

Allah yang memilih tiap-tiap orang untuk menerima anugerah keselamatan-Nya. Pilihan Allah itu berdaulat, adil, mutlak, dan kekal. Pilihan Allah itu berkaitan dengan respons manusia atas pilihan Allah itu.

Buku ini memuat tanya-jawab dan deskripsi singkat seputar pilihan Allah, misalnya,

- Apakah Anda dipilih oleh Allah?
- Bagaimana Anda meyakini pilihan Allah itu?
- Bukankah sejak semula anugerah—pilihan—Allah itu hanya untuk sekumpulan orang?
- Hal-hal yang tersembunyi tentang pilihan Allah.
- Apa yang dikatakan Alkitab tentang pilihan Allah itu?

dan masih banyak lagi.

Kehadiran buku kecil ini akan sangat membantu siapa saja yang ingin memahami topik pilihan Allah. Selamat membaca.



YAYASAN KOMUNIKASI
BINA KASIH

www.penerbitbinakasih.com

ISBN 978-602-8009-



9 786028 009812

H. WESTERINK

Tanya Jawab

Apakah saya orang yang

TERPILIH?

YKKB



Tanya Jawab

Apakah saya orang yang

TERPILIH?

Ulasan singkat tentang pilihan Allah
menurut Alkitab

H. WESTERINK

?! Tanya Jawab

Apakah saya orang yang

TERPILIH?



H. WESTERINK



Tanya Jawab

Apakah saya orang yang

TERPILIH?

Ulasan singkat tentang pilihan Allah
menurut Alkitab



YAYASAN KOMUNIKASI
BINA KASIH

Judul asli : **BEN IK WEL UITVERKOREN?**
Penulis : H. Westerink
Copyright : © De Vuurbaak 2000. Hak Terbit
terjemahan Indonesia: Yayasan
Komunikasi Bina Kasih
Penerjemah : Amsy Susilaradeya alm., Mariam
Waang, dan Henk Venema
Penata sampul dan letak : Sri Maleniati A.
Edisi : 1.-2015 (No. D 846/9, *pembinaan
jemaat*)

*Ayat-ayat Alkitab, kecuali kutipan khusus, dikutip dari Alkitab
Perjanjian Lama (TB 1974) dan Alkitab Perjanjian Baru
(TB edisi 2, 1997), © Lembaga Alkitab Indonesia (LAI).*

Katalog dalam Terbitan (KDT)

Westerink, H

Tanya jawab apakah saya orang yang terpilih? : ulasan singkat
tentang pilihan Allah menurut Alkitab / H. Westerink ; penerjemah,
Amsy Susilaradeya, Mariam Waang, Henk Venema. -- Jakarta :
Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2015.

.... hlm. ; cm.

Judul asli : Ben ik wel uitverkoren?

ISBN 978-602-1006-03-0

1. Iman. I. Judul. II. Amsy Susilaradeya. III. Mariam
Waang IV. Henk Venema 234.23

YAYASAN KOMUNIKASI BINA KASIH

Jl. Letjen. Suprpto 30 D-E, Cempaka Putih,
Jakarta 10510; Telp: 021-4209586
E-mail: info@penerbitbinakasih.com
Website: www.penerbitbinakasih.com
(*Anggota IKAPI DKI Jakarta*)

Daftar Isi

1. "Penghiburan yang Menggairahkan"?	7
2. Apa yang Dikatakan Alkitab?	13
3. Terpilih dalam Kasih	17
4. Apakah Allah Berbicara dengan Dua Maksud?	20
5. Terpilih dalam Kristus	23
6. Anda Terpanggil	27
7. Dipanggil—Jadi, Terpilih?	35
8. Tetap Belum Pasti?	42
9. Keyakinan Diri?	46
10. Hal-hal yang Tersembunyi	52
11. Keyakinan Iman	55
12. Buah-buah Pemilihan	59
13. Empat Contoh (1)	64
1. Iman yang sejati kepada Kristus	65
2. Takut akan Allah, seperti sikap takut yang ada pada seorang anak	66
3. Dukacita menurut kehendak Allah karena dosa	67
4. Lapar dan haus akan keadilan	68

14. Hidup Beriman	70
15. Hal-hal yang "Biasa"	75
16. Empat Contoh (2)	85
17. Melihat dalam Iman	89
18. Tetapi Bagaimana Bila ...?	100
19. Itu TUHAN!	105
20. Puji-pujian bagi Kemuliaan Allah	109

Singkatan-singkatan

KH p/j	Katekismus Heidelberg, pertanyaan/jawab
PAD	
PB	Perjanjian Baru
PL	Perjanjian Lama

1. "Penghiburan yang Menggairahkan"?

Jika berbicara tentang pemilihan, apakah hal itu membuat Anda bahagia? Bagi kebanyakan orang, pemilihan sama sekali tidak berarti bahwa mereka akan merasa bahagia. Mereka menganggapnya sebagai takdir, atau sebagai ketidakyakinan yang menakutkan. Seperti yang dikatakan seorang mahasiswa: "Aku memang ingin terpilih. Asalkan Allah juga menghendakinya."

Yang penting saya terpilih ...

Jika Allah tidak menghendakinya, biarpun Anda bertelut dan berdoa sampai lutut sakit, Anda tak mungkin diselamatkan.

Anggap saja Anda berusia 18 atau 19 tahun. Anda ingin mengakui iman Anda di depan jemaat Tuhan agar diterima sebagai anggota sidi jemaat. Tetapi, ketika seseorang bertanya kepada Anda, "Apakah benar Anda terpilih?" Anda lalu tidak segera menjawab dengan tegas, "ya".

Lalu bagaimana? Kalau begitu, bukankah Anda harus menjawab pertanyaan itu secara pribadi terlebih dahulu, sebelum Anda mengakui iman Anda dengan hati yang tulus di depan jemaat Tuhan?

Bagi orang lain, kata "terpilih" tidaklah penting, atau bahkan tidak berarti sama sekali. Hal itu adalah perkara yang sangat sulit dan tak terpahami. Mereka berasumsi, "yang terpenting kita percaya saja. Bukankah itu sudah cukup? Karena itu, lebih baik jangan pikirkan perkara yang sulit-sulit."

Pemilihan ...

Apakah benar bahwa lebih baik kita tidak perlu memikirkan hal pemilihan, dan bila perlu meniadakannya dalam khotbah, percakapan, dan tulisan-tulisan? Tetapi, Allah sendiri secara terang-terangan membicarakan hal itu di dalam firman-Nya. Hal itu dilakukan-Nya bukan untuk menakut-nakuti orang, tetapi—seperti yang diakui gereja dalam pengakuan imannya—untuk menjadi "penghiburan yang menggairah-

kan” bagi orang-orang percaya (PAD, I.14).¹

Mungkin secara sinis orang bisa saja bertanya: Penghiburan yang menggairahkan? Ajaran tentang pemilihan? Apakah itu mungkin? Jawabannya: Ya!

Seorang kerabat saya dibesarkan dalam lingkungan Kristen yang taat. Dia belajar banyak hal tentang janji-janji Allah. Sebagai pemuda yang belum genap 20 tahun, dia percaya janji-janji Allah itu dengan sepenuh hati. Tetapi, tentang pemilihan Allah, ia jarang atau bahkan belum pernah mendengar tentang hal itu. Lalu apa yang terjadi?

Ketika zaman perang, ia terpaksa bersembunyi dalam sebuah kapal sungai di wilayah barat laut Provinsi Overijssel (Belanda) yang berlimpah air. Selama di sana, ia memiliki banyak waktu luang. Lalu ia mulai membaca ... PAD yang ditemukannya dalam buku gerejanya, serta Alkitab dan Kidung Mazmur. Buku-buku itu sungguh-sungguh membuka matanya.

1 Untuk teks Pasal-pasal Ajaran Dordrecht (PAD) dan Katekismus Heidelberg (KH), lihat Dr. Th. van den End, *Enam Belas Dokumen Dasar Calvinisme*, Jakarta (BPK) 2004, 57-93.

Apa yang dia baca itu membuat dia merasakan kelegaan yang belum pernah ia alami sebelumnya, dan membuat dirinya sangat bahagia. Sebab pada saat itu, ia menyadari bahwa dia pun sudah dikenal oleh Allah *dalam kasih-Nya*, bukan baru dalam tahun-tahun kehidupannya, melainkan sudah dari semula. Dan 50 tahun kemudian ia masih tetap bersyukur atas kelegaan itu.

Sekali lagi saya bertanya: jika Anda berpikir tentang pemilihan Allah, apakah hal itu membuat Anda bahagia? Apakah Anda juga menemukan penghiburan dan kelegaan yang diberikan melalui pemilihan Allah yang kekal itu? Melalui penghiburan itu, TUHAN hendak memberikan keyakinan kepada kita.

Bagaimana caranya?

Mengenai hal pemilihan itu, kita boleh saja mengajukan banyak pertanyaan. Salah satu di antaranya yang akan dibahas dalam buku ini, yaitu "Bagaimana kita secara pribadi menerima keyakinan tentang pemilihan kita, sehingga kita mendapati kedamaian dan kebahagiaan di dalamnya?"

Dalam pembahasan ini kita berpegang pada Alkitab dan juga pengakuan iman gereja. Pengakuan iman gereja? Iya, benar! Saya sadar bahwa selama berabad-abad, ada orang-orang—orang-orang percaya—yang tidak menyambut baik pengakuan-pengakuan iman. “Itu semua *kan* buah pikiran manusia”, begitulah pendapat mereka sejak dahulu hingga sekarang. Tetapi, hal yang mereka lupakan, yaitu kenyataan bahwa Allah menempatkan semua anak-Nya, satu demi satu, dalam persekutuan orang-orang kudus. Kadang persekutuan itu sangat dipuji-puji. Tetapi, orang yang mencarinya dengan sungguh-sungguh, tidak mungkin hanya memperhitungkan dirinya sendiri. Juga tidak mungkin ia hanya mendengarkan apa yang dialami, dikatakan, dan ditulis dalam kalangan dan di zamannya sendiri. Sebab dalam abad-abad terdahulu, orang-orang kudus telah merenungkan firman Allah dengan iman yang teguh. Mereka pun telah berpegang pada firman itu sambil mempertahankan kebenarannya dalam pengakuan iman mereka. Melalui pengakuan iman itu, mereka sering menentang perlawanan, penindasan, dan penganiayaan. Tidak te-

pat jika kita, dalam "hikmat" kita yang kadang malah tidak setara dengan salah satu di antara mereka, mengabaikannya begitu saja. Karena, jika demikian halnya, kita memutuskan persekutuan orang-orang kudus yang dikehendaki oleh Allah.

"Atau apakah firman Allah berasal dari kamu? Atau hanya kepada kamu sajakah firman itu telah datang?" (1Kor 14:36)

2. Apa yang Dikatakan Alkitab?

Pertanyaan kita yang paling mendasar saat ini adalah: "Apa yang dikatakan Alkitab tentang pemilihan Allah?" Untuk menjawab pertanyaan tersebut, kita akan mengacu hanya pada beberapa bagian Alkitab.

Dalam Yohanes 6:65

Tuhan Yesus mengatakan bahwa:

"Tidak ada seorang pun yang dapat datang kepada-Ku, kalau Bapa tidak mengurniakanNya kepadanya."

(bnd Yoh 6:39, 44, 45; 17:2, 6, 9, 24)

Hal apa yang kita pelajari dari nas itu?

Kita datang kepada Tuhan Yesus bukan atas kehendak kita sendiri. Bapalah yang "mengurniakan" kita kepada-Nya.

Seperti yang tercatat di dalam Roma:

"Jadi, hal itu tidak tergantung pada ke-

hendak orang atau usaha orang, tetapi kepada belas kasihan Allah.” (Rm 9:16)

Selanjutnya, kita membaca di dalam Surat Paulus kepada jemaat di Efesus:

”Terpujilah Allah dan Bapa Tuhan kita Yesus Kristus yang dalam Kristus telah mengaruniakan kepada kita segala berkat rohani (...). Sebab di dalam Dia Allah telah *memilih kita sebelum dunia dijadikan* (...). Dalam kasih Ia telah menentukan kita dari semula melalui Yesus Kristus untuk menjadi anak-anak-Nya” (Ef 1:3-5)

Perhatikanlah kata-kata yang dicetak miring. Apa yang bisa kita pelajari dari kata-kata itu? Sekali lagi, sesungguhnya bukan kita yang memprakarsai keselamatan kita. Namun, Allah mengenal dan telah memilih kita, dan dalam kasih-Nya telah menentukan kita untuk hidup kekal, sebelum dunia dijadikan.

Di bagian lain, Alkitab pun bicara tentang hal pemilihan, misalnya, Matius 22:14; Kisah Para Rasul 13:48; Kolose 3:12; dan 1 Petrus 2:9.

Bila Alkitab membicarakan pemilihan Allah dengan begitu jelas, siapa sebenarnya kita ini sehingga tidak suka merenungkannya atau bahkan mau mengabaikannya begitu saja? Dengan kata lain, kita seolah-olah ingin mengubah firman Allah, bahkan mengoreksi Allah mengenai topik ini!

Karena itu, gereja-gereja di Belanda telah merenungkan ajaran Alkitab tentang topik pemilihan Allah ini dengan penuh iman, meskipun menemui banyak kendala. Dalam kesadaran, gereja tidak dapat dan tidak boleh menganggap diri lebih bijaksana daripada Allah, yaitu dengan mengabaikan perihal "pemilihan" ini. Gereja *harus* membicarakannya, dan membahasnya dengan jelas. Dan itu tentu tidak dilakukan sendirian. Pada 1618 dan 1619, berkumpullah gereja-gereja Reformasi Eropa di Belanda. Berdasarkan Alkitab, mereka bersama-sama mengaku—sebagaimana tertuang dalam PAD I.7 yang mereka rumuskan dan tetapkan—bahwa pemilihan adalah:

"rencana Allah yang tak berubah-ubah. Olehnya, sebelum dunia dijadikan, dipilih-Nya dalam Kristus sejumlah orang

dari segenap umat manusia (...) agar mereka memperoleh keselamatan.”²

Mereka nyatakan pula bahwa ajaran ini jangan didiamkan, melainkan:

”harus dikemukakan juga pada masa kini, pada saat dan tempat yang tepat, dalam gereja Allah (...). Hal itu hendaknya dilakukan dengan kemampuan membedakan, dengan takwa dan kudus, tanpa mengusut jalan-jalan Yang Mahatinggi, demi kemuliaan nama Allah yang mahakudus dan demi penghiburan yang menggairahkan bagi umat-Nya” (I.14).

2 Dalam terjemahan Van den End (*Enam Belas Dokumen. Dasar Calvinisme*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011, hlm 61) hilang kata-kata ”dalam Kristus” dan ”yang tetap dan besar”.

3. Terpilih dalam Kasih

Setelah membaca penjelasan tadi, banyak orang agaknya akan berkomentar, memang begitu kan? Saya kan sudah bilang? Yang terpilih, hanya mereka yang telah diberikan Bapa kepada Yesus Kristus. Jumlahnya sudah ditetapkan sebelum dunia dijadikan. Semuanya telah ditentukan untuk selama-lamanya. Dan kalau Anda tidak dipilih, semua doa permohonan Anda ibarat sebuah anak panah yang terlepas dari busurnya, namun tertahan pada ketopang tembaga yang kukuh dan keras. Demikian juga dengan keputusan Allah itu. Orang yang tidak percaya akan mengatakan: hal itu adalah sebuah ajaran yang tidak manusiawi!

Benarkah Alkitab mengajarkan kita cara berpikir seperti itu mengenai topik pemilihan Allah? Sekali lagi, kita akan membaca kata-kata di dalam Efesus 1:3-5:

"Terpujilah Allah dan Bapa Tuhan kita Yesus Kristus yang dalam Kristus *telah*

mengaruniakan kepada kita segala berkat rohani (...). Sebab di dalam Dia Allah telah memilih kita sebelum dunia dijadikan (...). *Dalam kasih* Ia telah menentukan kita dari semula melalui Yesus Kristus *untuk menjadi anak-anak-Nya*"
(Ef 1:3-5)

Perhatikan kata-kata yang dicetak miring berbeda dengan kata-kata dalam Bab 2 tadi.

Pertama-tama, kata "*mengaruniakan*". Dengan pemilihan-Nya, Allah tidak mau merampas keselamatan kita. Dia tidak bermaksud membebani kita dengan beban berat yang tidak ada habisnya, yaitu beban ketidakpercayaan yang mencemaskan. Tidak. Dengan pemilihan-Nya, justru Allah memberkati kita.

Selanjutnya, "*dalam kasih* Allah telah menentukan kita dari semula melalui Yesus Kristus *untuk menjadi anak-anak-Nya*". Dalam kasih? Iya, benar, dalam kasih! Sebab, Allah sama sekali tidak bersikap keras, tanpa ampun, dan tak tergoyahkan.

Lebih lanjut lagi, Allah "telah menentukan kita dari semula *untuk menjadi anak-anak-Nya*". Kita diterima! Diterima sebagai *anak-anak Allah*!

Dan memang begitulah halnya sehingga Petrus menulis:

"Tetapi kamulah bangsa yang terpilih (...). Kamu, yang dahulu bukan umat Allah, tetapi sekarang telah menjadi umat-Nya, yang dahulu tidak dikasihani tetapi sekarang telah beroleh belas kasihan."

(1Ptr 2:9-10)

Demikian besar dan luasnya kasih Allah bagi manusia yang—ingatlah itu dengan baik!—tidak akan pernah manusia temukan kasih semacam itu di dalam diri sendiri.

4. Apakah Allah Berbicara dengan Dua Maksud?

Ada beberapa orang percaya malah tidak mudah untuk mengulang kembali kata-kata Petrus pada akhir pasal 3 tadi. Apakah mereka tidak percaya akan kasih Allah? Mereka sama sekali tidak akan berani menyangkalnya. Apakah mereka tidak mengetahui janji-janji Allah? Tentu, mereka mengetahuinya. Dan sebetulnya mereka juga sangat rindu akan janji-janji itu. Tetapi, jika seandainya mereka tidak terpilih, apakah janji-janji itu berlaku bagi mereka? Apakah mereka boleh menerimanya? Dan apakah mereka juga boleh memercayainya? Syaratnya, mereka harus mengetahui dengan yakin bahwa mereka terpilih ... maka boleh! Tetapi, bagaimana bila mereka tidak memiliki keyakinan itu sama sekali?

Melalui firman-Nya, Allah bersumpah bahwa janji-janji-Nya berlaku bagi siapa pun yang

mendengarkan, bahwa setiap orang boleh menerimanya:

“Demi Aku yang hidup, demikianlah firman Tuhan ALLAH, Aku tidak berkenan kepada kematian orang fasik, melainkan Aku berkenan kepada pertobatan orang fasik itu dari kelakuannya supaya ia hidup. Bertobatlah, bertobatlah dari hidupmu yang jahat itu! Mengapakah kamu akan mati, hai kaum Israel?”

(Yeh 33:11)

Dan Allah juga menepati sumpah itu:

“Karena Allah begitu mengasihi dunia ini, sehingga Ia telah mengaruniakan Anak-Nya yang tunggal, supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak binasa, melainkan beroleh hidup yang kekal.”

(Yoh 3:16)

Tetapi, menurut pandangan orang-orang yang tidak percaya itu—meskipun mereka tidak akan pernah berani mengatakannya secara terang-terangan—bukankah Allah berbicara dengan dua maksud?

Pada satu sisi, Tuhan Yesus mengucapkan kata-kata yang penuh *penghiburan*:

“Marilah kepada-Ku, semua yang letih lesu dan berbeban berat, Aku akan memberi kelegaan kepadamu. Pikullah gandar yang Kupasang dan belajarlah kepada-Ku, karena Aku lemah lembut dan rendah hati dan jiwamu akan mendapat ketenangan. Sebab gandar yang Kupasang itu menyenangkan dan beban-Ku pun ringan.” (Mat 11:28-30)

Pada sisi lainnya, bukankah terdengar kata-kata yang penuh *ancaman*, yakni hanya mereka yang telah dikenal oleh Bapa sebelum dunia dijadikan, yang memperoleh penghiburan Tuhan Yesus itu? Apakah perkataan Bapa ini berlawanan dengan perkataan Anak tadi? Apakah Allah berbicara dengan dua maksud?

5. Terpilih dalam Kristus

Apabila Yesus Kristus memberikan penghiburan seperti dalam Matius 11:28-30, maka bukankah Sang Bapa dan Sang Anak benar-benar saling bertentangan? Bukankah Sang Bapa mengatakan hal yang berbeda dengan apa yang dikatakan Sang Anak? Mari kita perhatikan apa yang tertulis pada Efesus 1:3-7, yaitu:

“Terpujilah Allah dan Bapa Tuhan kita Yesus Kristus yang *dalam Kristus* telah menngaruniakan kepada kita segala berkat rohani (...). Sebab *di dalam Dia* Allah telah memilih kita sebelum dunia dijadikan (...). Dalam kasih Ia telah menentukan kita dari semula *melalui Yesus Kristus* untuk menjadi anak-anak-Nya Sebab *di dalam Dia* [di dalam Kristus] kita beroleh penebusan oleh darah-Nya.” (Ef 1:3-7)

Di dalam *Kristus* kita telah dianugerahkan berkat rohani! Di dalam *Dia* kita telah dipilih!

Melalui *Yesus Kristus*, kita telah menjadi anak-anak laki-laki dan perempuan Allah. Di dalam *Kristus* kita telah ditebus oleh darah-Nya Apakah yang bisa kita lihat dengan semua itu? Pemilihan Allah tidak terjadi di luar Kristus. Bapa *dan* Anak—maupun Roh Kudus—telah bekerja sama dalam pemilihan itu. Mereka bersama-sama memutuskannya. Di dalamnya, Sang Anak dengan sukarela menyatakan diri-Nya bersedia untuk menghapus dosa-dosa dunia sebagai Imam Agung dan Anak Domba Allah.

Hanya dengan cara "di dalam Kristus" itulah, Allah yang Tritunggal dan kudus dapat memilih orang-orang berdosa yang fasik. Tanpa Kristus, pemilihan itu tidak mungkin terjadi! Demikianlah Kristus "yang telah ditentukan-Nya dari kekal untuk menjadi Pengantara dan Kepala semua orang pilihan serta dasar keselamatan" (PAD I.7; bnd 1Tim 2:5; Yoh 17:2, 12, 24; Ef 1:22-23; 4:16; 1Kor 3:11).

Dengan demikian, Tuhan Yesus dapat mengatakan, "Aku dan Bapa adalah satu" (Yoh 10:30). Dan, "Siapa saja yang telah melihat Aku

[dalam karya penebusan-Ku], ia telah melihat Bapa [dalam perkenan-Nya untuk memilih]" (Yoh 14:9).

Bebicara soal pemilihan Allah yang kekal itu, kita perlu menyadari bahwa hal itu tidak lebih dari sebuah usaha penuh rasa hormat untuk menemukan kata-kata yang mengungkapkan hal yang jauh melampaui pengertian kita. Misalnya, bagaimana pemilihan Allah itu terjadi ... betapa agung dan penuh belas kasihan pemilihan "di dalam Kristus" itu ... bagaimana pemilihan itu dilaksanakan di dalam hidup orang-orang yang berdosa Semua itu tidak akan pernah dapat kita pahami. Tetapi, bersama nyanyian pujian Zakharia, kita dapat memuji-muji Allah dengan penuh iman:

"Begitu fajar merekah,
yaitu rahmat Tuhan
menyatakan bahagia
di dalam keampunan.
Cahaya dari ataslah
melawat kita, kaum-Nya,
bersinar jauh di dunia,
b'ri bayang-bayang maut lenyap

dan langkah kita pun tetap
ke t'rang sejahtera-Nya.”

(bnd KJ 79:3)

Jadi, bagaimana mungkin Sang Bapa dan
Sang Anak, yang telah bekerja sama sejak se-
mula saling bertentangan.

6. Anda Terpanggil

Bagaimana secara pribadi kita mendapat bagian dalam pemilihan itu?

Jawabannya: Karena kita *dipanggil* oleh Allah.

Jawaban itu kita temukan dengan sangat jelas di dalam Roma 8:

"Sebab semua orang yang dipilih-Nya dari semula, mereka juga ditentukan-Nya dari semula untuk menjadi serupa dengan gambar Anak-Nya (...). Mereka yang ditentukan-Nya dari semula, mereka itu juga dipanggil-Nya. Mereka yang dipanggil-Nya, mereka itu juga dibenarkan-Nya. Mereka yang dibenarkan-Nya, mereka itu juga dimuliakan-Nya. (Rm 8:29-30)

Gereja menyebut rangkaian jawaban pemanggilan itu sebagai "rantai emas keselamatan kita"³. Perhatikan kata-kata yang dicetak

3 Dalam PAD I (lih Th. van den End, *Enam Belas Dokumen Dasar Calvinisme*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011, hlm 64), Penolakan ajaran sesat, butir 2.

miring dalam kutipan Roma 8:29-30 tadi adalah mata-mata rantai emas itu.

Jika Allah mengenal dan *memilih* kita dari semula (mata rantai yang pertama), hal itu tidak hanya berarti bahwa Dia mengetahui dari semula bagaimana kita jadinya nanti. Tetapi, itu juga berarti bahwa Dia mengenal kita *dalam kasih*. Sebagai contoh, jika seorang pemuda telah belajar mengenal seorang gadis, berarti pemuda tersebut mengenal gadis itu dalam cinta. Dengan demikian, Allah mengenal orang-orang kepunyaan-Nya dari semula dalam kasih.

Tidak hanya sampai di situ. TUHAN juga *menentukan* kita dari semula untuk menjadi serupa dengan gambar Anak-Nya (mata rantai yang kedua). Hal itu pun dapat kita bandingkan dengan cinta di antara pemuda dan gadis tadi. Tentu mereka mempunyai sebuah ketentuan (komitmen) bersama, yaitu perkawinan. Mereka merindukan agar tujuan mereka itu tercapai. Lalu mereka terarah pada tujuan itu.

Dengan demikian, TUHAN bekerja dalam pemilihan-Nya ke arah yang ditentukan-Nya bagi kita. Dia merindukan agar kita menjadi serupa dengan gambar Anak-Nya—Tuhan Yesus.

Karena kita akan hidup sebagai anak-anak Allah, sama seperti Tuhan Yesus.

Siapa pun yang menganggap bahwa hal pemilihan hanya semacam nasib/takdir, agaknya tidak akan menemukan penghiburan dalam dua mata rantai yang pertama tadi. Jika Allah pernah (jauh pada zaman dahulu kala, atau di dalam kekekalan) memilih sejumlah orang yang telah ditetapkan dan menentukan tujuan mereka *dari semula*, mana mungkin seseorang bisa mengetahui apakah dia juga termasuk di dalam pilihan itu?

Kita akan menyimak mata rantai ketiga. Siapa saja yang dipilih oleh Allah dalam kasih dari semula dan yang ditentukan tujuannya dari semula, dia juga *dipanggil-Nya*. Panggilan itu tidak jauh dari kita, sudah terjadi dalam kekekalan. Panggilan itu langsung datang kepada kita. Bukan baru hari ini atau kemarin. Dan juga bukan baru pada saat kita dilahirkan. Tetapi, langsung setelah manusia jatuh ke dalam dosa, TUHAN telah memulainya. Pada saat itu pula, TUHAN memanggil manusia—umat manusia pada zaman itu—supaya datang kepada-Nya, ketika Dia berkata, "Di manakah engkau?" (Kej 3:9).

Berabad-abad kemudian, Allah memanggil Abram dari Ur-Kasdim, dari antara para penyembah berhala (Kej 12:1; Yos 24:2-3) ke negeri yang akan ditunjukkan Tuhan kepada Abram. Panggilan Abram itu maknanya mencakup seluruh dunia, "... dan olehmu semua kaum di muka bumi akan mendapat berkat" (Kej 12:3). Setelah berabad-abad berlalu, Nabi Yoel bernubuat, "dan setiap orang yang dipanggil TUHAN akan termasuk orang-orang yang terlepas" (Yl 2:32; Kis 2:21).

Panggilan itu pun ditujukan untuk kita, yaitu:

- ketika Tuhan Yesus memberikan perintah, "Pergilah ke seluruh dunia, beritakanlah Injil kepada segala makhluk" (Mrk 16:15),
- ketika Roh Kudus menyuruh Paulus untuk menyeberang ke Eropa (bnd Kis 16:9, dst),
- ketika berabad-abad kemudian para misionaris Irlandia memberitakan Injil di daerah-daerah Belanda,
- ketika para pengabar Injil (misionaris) dari Belanda ke Nusantara,

- dan akhirnya, ketika kita sendiri dilahirkan, kini dan di sini. Pada saat itu panggilan Allah itu juga menyapa kita.

Pada kenyataannya, kebanyakan kita lahir dalam lingkungan perjanjian Allah itu dan bahkan telah dibaptis. Melalui hal itu, Allah telah meletakkan tangan-Nya ke atas kita. Dan gereja telah berdoa untuk kita, supaya oleh Roh Kudus Allah senantiasa menuntun kita agar kita "menerima pengajaran Kristen dan hidup saleh serta bertumbuh dan bertambah dewasa dalam Tuhan Yesus Kristus".⁴

Dengan cara itu, kebanyakan kita *dipanggil* melalui jalan perjanjian yang mungkin kelihatannya biasa saja bagi kita. Sedangkan tidak sedikit orang yang belajar mengenal Tuhan Yesus ditempuh melalui cara yang berbeda. Tetapi, bagaimanapun, kita sendiri perlu membaca Injil sehingga tiap kali kita merasakan panggilan secara langsung.

4 Dari doa yang menyusul pembaptisan anak. Lih Th. van den End, *Ibid.*, hlm 461.

"Jadi, kami ini utusan-utusan Kristus, seakan-akan Allah menasihati kamu dengan perantaraan kami; dalam nama Kristus kami meminta kepadamu: Berilah dirimu didamaikan dengan Allah."

(2Kor 5:20)

Calvin mengatakan bahwa sebenarnya panggilan Allah dapat dinamakan "kesaksian dan pemberitahuan tentang pemilihan" (*Institutio* III.24.1).⁵ Dan ketika Petrus, hamba dan rasul Yesus Kristus, menulis dalam 2 Petrus 1:10: "Karena itu, Saudara-saudaraku, berusaha sungguh-sungguh, supaya panggilan dan pemilihanmu makin teguh". Ada penafsir yang secara tepat menjelaskan, sambil merujuk pada Roma 8:30, bahwa sesungguhnya pemilihan mendahului panggilan. Namun dalam ayat ini, Rasul Petrus mendahulukan panggilan, oleh karena berdasarkan panggilan itu kita diyakinkan tentang pemilihan kita.

5 Dikutip dari terjemahan ringkas Dr. Th. van den End, *Institutio. Pengajaran Agama Kristen*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000, hlm 166.

Mata rantai keempat, yaitu "mereka yang dipanggil-Nya, mereka itu juga *dibenarkan-Nya*". Artinya, mereka dinyatakan bebas dari dosa. Seperti diuraikan Katekismus Heidelberg (KH), katanya, "seolah-olah aku belum pernah di-hinggapi dosa atau berbuat dosa bahkan se-olah-olah aku sendirilah yang mengerjakan segala ketaatan, yang dikerjakan oleh Kristus untukku" (p/j 60).⁶

Mata rantai kelima, "mereka yang dibenarkan-Nya, mereka itu juga *dimuliakan-Nya*". Artinya, "kita sedang diubah menjadi serupa dengan gambar-Nya, dalam kemuliaan yang semakin besar", yaitu oleh Tuhan yang adalah Roh (lih 2Kor 3:18), hingga akhirnya dalam kehidupan kekal kita bersih dan mulia dengan sempurna.⁷

Semuanya itu tidak akan dapat kita lakukan sendiri. Allah yang telah melakukannya. Bahkan, hingga sekarang pun Ia masih melakukannya. Dia yang memanggil kita, karena:

6 Th. van den End, *Ibid.*, hlm 215.

7 Dari *Tata cara pelayanan baptisan*, dalam Th. van den End, *Ibid.*, hlm 458.

"Allah berkenan mengutus pewarta-pewarta kabar yang amat gembira itu kepada siapa yang dikehendaki-Nya dan bilamana Dia menghendaki-Nya."⁸

8 PAD I.1 (lih Th. van den End, *Ibid.*, hlm 59).

7. Dipanggil—Jadi, Terpilih?

Jika Allah memanggil seseorang, janganlah orang itu berpikir bahwa:

“memang benar, saya dipanggil Tuhan, tetapi ... mengenai pemilihan saya, Dia agaknya masih bingung. Jadi, belum pasti apakah Tuhan sungguh-sungguh memanggil saya.”

Seakan-akan benar bahwa Allah berbicara dengan dua maksud. Tetapi, tidak demikian. Kalau Allah memanggil, bukti panggilan-Nya itu didukung dengan janji-janji-Nya. Pemanggilan itu bahkan didukung oleh Tuhan Yesus yang adalah Pengantara kita. Roh Kudus pun mendukung, yaitu dengan janji-Nya pada saat kita dibaptis bahwa Ia akan diam dalam hati kita, dan akan membuat kita menjadi anggota-anggota Kristus yang hidup.⁹

9 *Ibid.*, butir ke-7, hlm 59-60.

Karena itu, siapa saja yang dipanggil oleh Allah, boleh datang dan sebagai "pelipur lara", membaca kata-kata "rantai emas keselamatan" itu. Biarlah dia membaca kata-kata "rantai emas keselamatan" itu berulang kali dan menghafalkannya. Lalu, *siapa* saja yang setelah membaca dan berkesimpulan bahwa sesungguhnya ia tidak dipanggil, silakan perhatikan firman Tuhan ini:

"Siapa yang haus, hendaklah ia datang, dan siapa yang mau, hendaklah ia mengambil air kehidupan dengan cuma-cuma."

(Why 22:17)

Gereja pun dalam pengakuannya mengatakan bahwa:

"semua orang yang dipanggil oleh Injil, dipanggil *dengan sungguh-sungguh*. Sebab dalam firman-Nya, Allah *memperlihatkan sungguh-sungguh dan dengan sebenarnya* apa yang berkenan kepada-Nya, yaitu bahwa mereka yang dipanggil itu datang kepada-Nya."¹⁰

10 Lihat Th. van den End, *ibid.*, PAD III DAN IV.8, hlm 74.

Akan tetapi, bisakah kita menarik kesimpulan bahwa berjuta-juta orang yang telah dipanggil Allah melalui Injil dan yang masih akan dipanggil, semuanya juga terpilih? Karena bukankah semuanya dipilih dan ditentukan dari semula untuk diselamatkan? Apakah itu yang diajarkan Alkitab? Tidak, Alkitab tidak mengajarkannya. Mengapa? Sebab, tiap panggilan memerlukan tanggapan. Hal itu bisa kita pahami melalui contoh kehidupan sehari-hari! Jika seorang pemuda meminta seorang gadis untuk menjadi istrinya—jadi, pemuda "meminta" sang gadis dalam cinta—permintaan itu pun memerlukan tanggapan atau jawaban "Ya".

Berapa kali hal itu berlaku bagi kita, jika Allah memanggil kita dalam kasih-Nya? Kalau terjadi demikian, sebagai "pelipur lara", maka kita boleh menyerap kata-kata "rantai emas keselamatan" itu, dan menanggapinya dengan jawaban "Ya!" Sebab:

"Dengan sungguh-sungguh juga, kepada semua orang yang datang kepada-Nya

dan percaya dijanjikan-Nya kesentosaan jiwa dan hidup yang kekal.”¹¹

Namun, sebenarnya kita harus *datang* dan *percaya!* Kita harus *menanggapi* panggilan Allah, dalam arti *mengikutinya*. Seperti tertulis dalam Alkitab:

”Hal Kerajaan Surga seumpama seorang raja yang mengadakan perjamuan kawin untuk anaknya. Ia menyuruh hamba-hambanya memanggil orang-orang yang telah diundang ke perjamuan kawin itu”

(Mat 22:2-3)

Dalam lanjutan Matius 22, kita membaca tentang para undangan yang menyiksa dan membunuh hamba-hamba yang dikirim oleh raja itu. Mereka itu tidak layak menghadiri pesta. Mengapa tidak? Karena mereka tidak mengindahkan *panggilan* itu. Lalu, apa akibatnya?

”Maka murkalah raja itu, lalu menyuruh pasukannya ke sana untuk membinasa-

11 Lihat Th. van ven End, *ibid.*,

kan pembunuh-pembunuh itu dan membakar kota mereka.” (Mat 22:7)

Begitu hebatnya kesungguhan panggilan itu! Benar-benar mematikan! Sama halnya ketika raja itu menyuruh hamba-hambanya sekali lagi untuk “mengumpulkan semua orang yang dijumpainya di jalan-jalan, orang-orang jahat dan orang-orang baik, sehingga penuhlah ruangan perjamuan kawin itu dengan tamu”. Dan pestanya pun dapat berjalan, bukan? Belum. Sebab, ketika raja masuk ke ruangan pesta itu, dia melihat sesuatu yang lain, yaitu di antara semua orang yang dipanggil ada seseorang yang tidak berpakaian pesta! Padahal, orang itu pun dipanggil dengan sungguh-sungguh, tetapi dia menganggap, untuk menghadiri pesta itu tidak perlu mengenakan pakaian pesta.

Lalu terdengar pertanyaan yang sangat menyedihkan, “Hai Saudara, bagaimana engkau masuk kemari tanpa mengenakan pakaian pesta?” Sekali lagi, kita mendengar betapa sungguh-sungguhnya panggilan yang kedua itu. Raja itu berkata kepada hamba-hambanya:

"Ikatlah kaki dan tangannya dan campakkanlah orang itu ke dalam kegelapan yang paling gelap, di sanalah akan terdapat ratapan dan kertak gigi." (Mat 22:13)

Perhatikan baik-baik kata-kata yang terakhir itu! Tuhan Yesus tidak mengatakan, "Banyak yang dipanggil, tetapi sedikit yang datang". Ia juga tidak mengatakan "sedikit yang layak". Dan Tuhan Yesus sama sekali tidak mengatakan bahwa hanya "sedikit yang dipanggil dengan serius". Semuanya tidak. Tetapi, Dia memakai kata "dipilih", yaitu "banyak yang dipanggil, tetapi sedikit yang dipilih". Di dalam kata-kata Yesus itu terdengar/tersirat kata-kata Roma 8, yaitu "dipilih dari semula" dan "ditentukan dari semula".

Apakah siapa pun boleh saja mengatakan, "Panggilan itu datang kepadaku, jadi aku ini terpilih"? Tidak. Hanya mereka yang *mengikuti* suara Gembala yang baik, yang akan menemukan padang rumput dan akan diselamatkan (lih Yoh 10:4, 9). Siapa saja yang mengabaikan suara Gembala itu ... baginya janji Allah tidak akan digenapi.

"Namun semua orang yang menerimanya diberi-Nya kuasa [hal istimewa] supaya menjadi anak-anak Allah, yaitu mereka yang percaya dalam nama-Nya."

(Yoh 1:12)

8. Tetap Belum Pasti?

Apakah Anda masih ragu, karena banyak yang dipanggil, namun hanya sedikit yang dipilih? Dalam hal ini, sebenarnya kita tidak pernah mendapat kepastian, bukan? Justru bisa! Tentang itu, Alkitab menjelaskan dengan sangat jelas. Beberapa contoh, Rasul Paulus menyapa para anggota jemaat Efesus sebagai *orang-orang yang dipilih* (Ef 1:4; lih juga Kol 3:12). Petrus pun melakukan hal itu dalam suratnya yang pertama. Surat itu ditulis oleh Petrus kepada "orang-orang yang dipilih, sesuai dengan rencana Allah" (1Ptr 1:2). Jika surat-surat itu dibacakan kepada jemaat, semua orang percaya mengetahui bahwa mereka adalah orang-orang pilihan Allah. Bagaimana bisa?

Sebab, mereka telah *datang* dengan taat, ketika Allah *memanggil* mereka dalam pemberitaan Injil. Mereka telah datang, tanpa berpikir bahwa "jika kita tidak terpilih, maka kita tidak akan pernah dapat diselamatkan". Apakah kita dapat memahaminya atau tidak, tidak penting.

melakukan apa yang difirmankan-Nya; mengikuti jalan yang ditunjukkan-Nya; juga ketika Dia memanggil kita datang kepada-Nya. Kalau hal itu terjadi, kita jangan berpegang pada ketidakyakinan kita, tetapi pada keyakinan akan janji-janji Allah.

Janganlah kita ingin segala pertanyaan, keberatan, dan keraguan kita dijawab terlebih dahulu, baru sesudah mendapat kejelasan, kita benar-benar mengikuti jalan Allah. Sebab, dengan berbuat demikian, kita tidak akan pernah menginjakkan kaki kita pada jalan Allah, dan tidak akan pernah memperoleh keyakinan yang ingin Allah berikan kepada kita.

Yang harus kita lakukan adalah datang kepada TUHAN ketika Ia memanggil kita. Sama seperti orang buta, orang lumpuh, dan orang yang sakit kusta, yang sungguh-sungguh menyadari bahwa secara manusiawi tidak ada kemungkinan mereka bisa sembuh. Tetapi, mereka datang kepada Yesus sambil memohon, "Tuhan, jika Engkau mau, Engkau dapat menolong aku" (bnd Mat 8:2). Dan mereka semua disembuhkan. Begitu juga dengan kita: siapa pun kita. Kita tidak mungkin menolong

diri kita sendiri. Dalam pandangan kita, tidak mungkin kita akan pernah mengalami betapa luasnya pemilihan Allah yang penuh anugerah itu. Tetapi, "siapa saja yang mau melakukan kehendak-Nya [= Allah; jadi, yang mau mengikuti jalan Allah], ia akan tahu entah ajaran-Ku [= Yesus] ini berasal dari Allah, entah Aku berkata-kata dari diri-Ku sendiri" (Yoh 7:17).

9. Keyakinan Diri?

Kita harus sungguh-sungguh yakin bahwa kita dipilih Allah. Gereja mengungkapkan beberapa hal yang sangat penting berkaitan dengan hal itu, yakni:

“Orang-orang pilihan diyakinkan mengenai pemilihan mereka yang kekal dan yang tak berubah-ubah, yaitu pemilihan untuk menerima keselamatan. Mereka diyakinkan tentangnya masing-masing pada waktunya, walau tingkatnya berbeda-beda dan kadarnya tidak sama.”¹²

Bagaimana gereja bisa mengatakannya dengan begitu yakin? Ataupun karena anggota-anggotanya yang begitu percaya diri? Tidak. Bukan karena hal itu.

Dalam bagian ini, PAD langsung menunjukkan keadaan yang sebenarnya kepada kita. *Pertama*, tidak dikatakannya bahwa orang-orang pilihan itu meyakinkan dirinya sendiri. Tetapi,

12 Lihat Th. van den End, *ibid.*, (PAD I. 12), hlm 61.

sebaliknya, kita diyakinkan. Bagaimana caranya? Kita diyakinkan oleh Roh Kudus dan oleh firman Allah. Apakah itu berarti, kita harus menunggu tanpa berbuat apa-apa sampai akhirnya Allah berkenan memberikan keyakinan itu kepada kita? Alkitab mengajarkannya kepada kita dengan cara yang lain, yaitu:

“Karena itu, Saudara-saudaraku, berusahalah sungguh-sungguh, supaya panggilan dan pemilihanmu makin teguh.”

(2Ptr 1:10)

Kata-kata “makin teguh” searti dengan mengukuhkan. Itu berarti, kita dapat mengandalkannya. Dan kata “berusahalah” tidak berarti bahwa kita masih harus membantu memperkuat pekerjaan TUHAN dalam panggilan dan pemilihan kita. Hal itu sudah tetap untuk selama-lamanya, yaitu dalam apa yang telah dilakukan Allah dan yang masih dilakukan-Nya tiap hari. Tetapi, supaya keyakinan kita semakin teguh, hendaklah kita “berusaha” dengan giat. Hendaklah kita memohon kepada TUHAN dalam doa. Hendaklah kita merindukan dan menantikannya. Sama seperti Daud:

"Perhatikanlah teriakku minta tolong,
ya Rajaku dan Allahku,
sebab kepada-Mulah aku berdoa.
TUHAN, pada waktu pagi Engkau
mendengar seruanaku,
pada waktu pagi aku mengatur
persembahan bagi-Mu, dan aku
menunggu-nunggu." (Mzm 5:3-4)

Hendaklah kita mendengarkan firman
Allah, dan:

"menanggalkan semua beban dan dosa
yang begitu merintanginya kita" (Ibr 12:1)

Kedua, gereja mengatakan bahwa keyakinan itu kita peroleh "masing-masing pada waktunya". Yang menentukan waktu itu bukan kita. Sang penentu adalah TUHAN. Jadi, sangat tepat jika gereja tidak bertanya kepada kaum muda yang ingin mengakui imannya tatkala menjadi anggota sidi, apakah mereka yakin *dipilih* oleh Allah. Yang ditanyakan gereja adalah apakah mereka mengandalkan *perjanjian yang diberikan Allah* kepada mereka. Sama seperti kepala penjara Filipi. Ketika ia bertanya—"apa yang harus

aku perbuat, supaya aku diselamatkan?”—ia menerima jawaban, “Percayalah kepada Tuhan Yesus Kristus dan engkau akan selamat, engkau dan seisi rumahmu” (Kis 16:30-31; lih juga 8:37). Di mana saja kepercayaan yang penuh iman itu ada, di situ pula TUHAN menunjukkan jalan untuk semakin bertumbuh ke arah keyakinan akan pemilihan. Untuk itu juga:

“Dialah yang memberikan baik rasul-rasul maupun nabi-nabi, baik pemberita-pemberita Injil maupun gembala-gembala dan pengajar-pengajar, untuk memperlengkapi orang-orang kudus bagi pekerjaan pelayanan, bagi pembangunan tubuh Kristus (...) dengan teguh berpegang kepada kebenaran di dalam kasih, kita bertumbuh di dalam segala hal ke arah Dia, Kristus, yang adalah Kepala.” (Ef 4:11-15)

Jalan itu ditempuh melalui pendidikan, pengajaran, pekerjaan sendiri, melalui katekisasi dan khotbah, melalui baptisan dan perjanjian kudus, melalui penelaahan Alkitab serta melalui doa dan sikap menanti-nanti penuh iman. Karena kebanyakan kita telah mengikuti

jalan itu sejak masa muda, namun semuanya tampak biasa-biasa saja. Padahal, sebenarnya itu adalah jalan ajaib dari Roh Kudus. Sebab itu, dalam doa pengucapan syukur yang diikuti dengan pembaptisan, gereja mengucapkan doa yang berbunyi:

"Kami berdoa pula oleh Anak-Mu yang kekasih itu, kiranya Engkau senantiasa memerintah anak-anak yang telah dibaptis ini oleh Roh-Mu yang Kudus, supaya mereka menerima pendidikan Kristen dan saleh serta bertumbuh dan bertambah dewasa dalam Tuhan Yesus Kristus."¹³

Melalui jalan itulah TUHAN berkenan membuat anak-anak-Nya mengenal "penghiburan yang menggairahkan" pemilihan mereka. Di dalamnya bukan hanya ada individu-individu, melainkan juga jemaat. Demi pertumbuhan kita bersama-sama dalam kesalehan:

"Untuk memperlengkapi orang-orang kudus bagi pekerjaan pelayanan, bagi pembangunan tubuh Kristus, sampai kita

13 Th. van den End, *ibid.*, hlm 461.

semua telah mencapai kesatuan iman dan pengetahuan yang benar tentang Anak Allah, kedewasaan penuh, dan tingkat pertumbuhan yang sesuai dengan kepenuhan Kristus.” (Ef 4:12-13)

Ketiga, menurut PAD I.12 semua orang tidak menerima keyakinan itu pada tingkat dan kadar yang sama. Juga mengenai perbedaan itu, TUHAN-lah yang melaksanakan rencana-Nya yang agung bersama kita. Karena itu, kita tidak berhak sama sekali untuk bertindak sebagai “penguji rohani”—seperti yang tampaknya terjadi dalam beberapa kalangan—dalam *menilai* atau bahkan *menghakimi* orang lain, yaitu orang-orang yang tidak sepenuhnya mengikuti “jalan” yang kita pandang sebagai satu-satunya “jalan” yang benar. Kita pun tidak perlu mengukur diri sendiri melalui orang lain, yang mungkin lebih yakin daripada kita. Kita tidak perlu berpikir bahwa keadaan kita kurang baik daripada keadaan mereka. Dalam pergaulan yang aktif dengan Allah, tidak mungkin ada keyakinan pada kemampuan diri kita sendiri. “Percayalah kepada Tuhan Yesus, maka engkau akan diselamatkan.”

10. Hal-hal yang Tersembunyi

Jadi, kita diyakinkan mengenai pemilihan kita, "masing-masing pada waktunya, walau tingkatannya berbeda-beda dan kadarnya tidak sama". Kendatipun dengan ungkapan demikian, persoalan belum selesai. Dalam PAD I.12, kita diingatkan akan suatu bahaya terbesar, yaitu bahwa manusia, berkeinginan untuk memahami semua hal, bahkan manusia ingin agar semua hal seolah "tembus pandang". Itu memang baik. Allah telah menciptakan kita sebagai manusia yang berakal budi. Melalui akal budinya itulah, ilmu pengetahuan dapat mencapai kemajuan-kemajuan yang besar. Mengenai hal-hal yang dinyatakan Allah kepada kita di dalam Alkitab, kita pun perlu mempunyai pengetahuan.

Akan tetapi, hendaklah kita menyadari bahwa bagi Allah, ada hal-hal yang dirahasiakannya, misalnya, rahasia keselamatan. Ada hal-hal tersembunyi yang mustahil kita pahami, sekalipun kita mengerahkan seluruh perhatian

dan daya akal kita. Hal-hal yang tidak mudah kita pahami, misalnya, siapakah yang mampu memahami ketritunggalan Allah secara sempurna? Apa artinya kemahakuasaan Allah itu? Bagaimana terjadinya kelahiran kembali? Siapa yang mampu memahami kasih Kristus secara mendalam?

Demikian juga dengan soal pemilihan Allah. Siapa pun yang bisa menyelidiki pekerjaan Allah itu, yang mampu membuatnya menjadi sungguh-sungguh jelas, yang bisa memahaminya secara logis, pasti akan hanyut ke dalamnya; sama seperti berada pada kisaran air yang deras dan sangat dalam. Tidak seorang pun tahu apa yang terdapat di dalam dirinya selain rohnya sendiri:

“Demikian pulalah tidak ada orang yang tahu, apa yang terdapat di dalam diri Allah selain Roh Allah.” (1Kor 2:11)

Ada hal-hal yang memang harus kita terima di dalam terang iman, tanpa kita bisa memahaminya. Seperti yang dikatakan Ulangan 29:29:

“Hal-hal yang tersembunyi ialah bagi TUHAN, Allah kita, tetapi hal-hal yang di-

nyatakan ialah bagi kita dan bagi anak-anak kita”

Seperti yang kita baca dalam PAD I.12:

”Keyakinan ini tidak didapatkan orang pilihan dengan cara mengusut hal-hal yang tersembunyi dan rahasia-rahasia Allah yang dalam.”

Jika kita memberontak atas pemilihan Allah itu, atau orang-orang yang tidak percaya menyerang kita dengan argumen bahwa secara akal sehat seluruh ajaran tentang pemilihan Allah itu tidak benar, maka hanya ada satu hal yang dapat kita lakukan, yaitu menyerahkannya kepada Allah dengan penuh iman, sambil mengingat kata-kata Mazmur 147:5-6:

”Besarlah Tuhan kita dan berlimpah kekuatan, kebijaksanaan-Nya tak terhingga. TUHAN menegakkan kembali orang-orang yang tertindas, tetapi merendahkan orang-orang fasik sampai ke bumi.”

11. Keyakinan Iman

Jika kita sendiri tidak mampu meyakinkan diri dengan cara apa pun, mana mungkin kita menerima keyakinan itu? Apakah di dalam Alkitab ada daftar nama semua orang pilihan? Bahkan, tidak seorang pun yang mengaku bahwa ia mendengar suara dari surga atau dari dunia ini, yang memberikan jaminan bahwa "Anda juga termasuk" kelompok pilihan itu bukan? Itu memang benar. Tetapi syukurlah, semua orang percaya tidak menerima keyakinan mereka melalui [karena ada] sebuah daftar [pengumuman] yang diumumkan atau melalui suara dari surga. Mereka hanya menemukannya jika menerima janji-janji Allah dengan penuh iman. Dan mengenai hal itu, gereja memang perlu menyampaikan dengan tegas karena Alkitab membicarakannya dengan tegas pula. Demikianlah Paulus menulis kepada jemaat di Efesus:

"Sebab di dalam Dia Allah telah memilih kita sebelum dunia dijadikan, supaya kita kudus dan tak bercacat di hadapan-Nya.

Dalam kasih Ia telah menentukan kita dari semula melalui Yesus Kristus untuk menjadi anak-anak-Nya” (Ef 1:4-5)

Kepada jemaat di Kolose, Petrus menulis: “Karena itu, sebagai orang-orang pilihan Allah yang dikuduskan dan dikasihi-Nya, kenakanlah belas kasihan”
(Kol 3:12)

Demikian juga di dalam surat pertama Petrus, dia sendiri menulis kepada:

”orang-orang yang dipilih, sesuai dengan rencana Allah, Bapa kita” (1Ptr 1:2)

Pada pasal kedua dalam surat yang sama, Petrus menulis:

”Tetapi kamulah bangsa yang terpilih”
(1Ptr 2:9)

Dengan demikian, para rasul secara tepat menyapa jemaat-jemaat. Karena dengan begitu, mereka telah memberitakan Kabar Baik kepada mereka, yakni:

"... kamu telah menerima Roh yang menjadikan kamu anak Allah. Oleh Roh itu kita berseru, 'Ya Abba, ya Bapa!' Roh itu sendiri bersaksi bersama-sama dengan roh kita bahwa kita adalah anak-anak Allah." (Rm 8:15-16)

Dua ribu tahun lalu orang-orang percaya telah belajar bahwa atas anugerah pemilihan Allah saja, mereka disebut anak-anak Allah. Berita itulah yang disampaikan kepada mereka. Dan hal itu juga ditegaskan kepada mereka di kemudian hari, dalam surat-surat para rasul.

Pada zaman sekarang pun kita tidak perlu cemas bahwa Allah telah berubah. Dan seorang pun tidak perlu berpikir bahwa dalam pengakuan imannya mengenai pemilihan Allah, gereja hanya mengungkapkan kata-kata manusia belaka, yang tidak dapat kita andalkan. Sebab, "Yesus Kristus tetap sama, baik kemarin maupun hari ini dan sampai selama-lamanya" (Ibr 13:8).

Sebagaimana dahulu Allah telah berfirman, demikian pula sampai saat ini Dia masih tetap berbicara. Apa yang dahulu Dia janjikan

masih tetap berlaku hingga sekarang. Dan Dia meyakinkan tiap-tiap orang yang menerima janji-janji-Nya itu. Itulah sebabnya, memang perlu—dan hal itu merupakan anugerah besar bagi kita—gereja bersaksi dengan jelas berdasarkan janji-janji Allah itu. Dan kita perlu menyimak kesaksian itu baik-baik sambil mengenal janji-janji itu. Kita juga perlu merenungkannya terus-menerus, dan berpegang teguh sambil berdoa. Dalam janji-janji itu kita mencari keyakinan dan penghiburan kita. Sebab, keyakinan yang Allah berikan adalah keyakinan iman.

12. Buah-buah Pemilihan

Dalam praktiknya, bagaimana cara kita yang percaya memperoleh keyakinan iman? Mari kita mendengar apa yang gereja akui tentang hal itu. Orang-orang percaya mendapatkan keyakinan akan pemilihan mereka:

"... dengan mengamati pada diri mereka sendiri dengan kegembiraan rohani dan sukacita yang kudus berbagai hal yang tak dapat disangkal merupakan buah pemilihan dan yang ditunjukkan dalam firman Allah, seperti umpamanya iman yang sejati kepada Kristus, takut akan Allah bagaikan seorang anak, dukacita menurut kehendak Allah karena dosa, lapar dan haus akan kebenaran,¹⁴ dan seterusnya."¹⁵

14 Sebenarnya kata "keadilan" lebih tepat. Lihat, Bab 13.

15 Lihat Th. van den End, *ibid.*, hlm 61.

Pertama, kita perlu memerhatikan induk kalimat yang mengatakan bahwa kita mendapatkan keyakinan itu, terutama ketika kita mengamati buah-buah pemilihan dalam diri kita sendiri. Sekali lagi, muncul pertanyaan, mana mungkin gereja dapat mengatakannya seperti itu? Dan apa yang Alkitab katakan mengenai "buah-buah pemilihan"? Untuk mendapatkan jawaban atas dua pertanyaan itu, kita akan mendengarkan apa yang dikatakan Rasul Paulus tentang buah-buah pemilihan kepada jemaat di Efesus, yaitu bahwa Allah telah memilih kita di dalam Kristus, "supaya kita kudus dan tak bercacat di hadapan-Nya" (Ef 1:4).

Hidup kudus dan tak bercacat di hadapan Allah itu tidak berarti bahwa secara terus-menerus kita melakukan segala sesuatu dengan lebih baik. Sedikit berbuat dosa sambil hidup lebih kudus. Padahal, untuk dapat hidup di hadapan Allah, yang dibutuhkan adalah mukjizat yang luar biasa. Untuk itu orang-orang berdosa yang *sudah mati* harus *dihidupkan kembali*.

Sebab, diri kita sendiri selalu berada pada sisi yang salah. Kita selalu berlawanan dengan Allah Tritunggal: Bapa, Anak, dan Roh Kudus.

Dari diri kita sendiri, kita "terjual di bawah kuasa dosa" (Rm 7:14). Kita telah menyatu dengan dosa. Tabiat kita semata-mata adalah dosa. Kita tidak pernah bisa melepaskan diri dari dosa dengan kekuatan sendiri. Jika seseorang tidak dihidupkan dan dilahirkan kembali oleh Roh Allah, ia bahkan tidak dapat melihat Kerajaan Allah (bnd Yoh 3:3, 6).

"Tetapi Allah yang kaya dengan rahmat, oleh karena kasih-Nya yang besar, yang dilimpahkan-Nya kepada kita, telah menghidupkan kita bersama-sama dengan Kristus, sekalipun kita telah mati oleh kesalahan-kesalahan kita" (Ef 2:4-5)

Kalau dikatakan bahwa orang-orang mati hidup kembali, kejadian itu jelas terjadi. Misalnya, anak muda di Kota Nain itu "bangun dan duduk serta mulai berkata-kata" (Luk 7:11-17). Lalu anak perempuan Yairus "bangkit berdiri dan berjalan" (Mrk 5:42). Dan Lazarus "datang keluar" dari kubur (Yoh 11:44).

Jadi, jelas juga, kalau orang berdosa yang mati hidup kembali. Orang berdosa itu pun bangkit dari "kubur dosa". Lalu tampaklah

tanda-tanda kehidupan, yaitu buah-buah pemilihan. Sebab:

“Siapa saja yang tinggal di dalam Aku dan Aku di dalam dia, ia berbuah banyak Dalam hal inilah Bapa-Ku dimuliakan, yaitu jika kamu berbuah banyak dan dengan demikian kamu adalah murid-murid-Ku.” (Yoh 15:5, 8)

Allah Bapa juga mengharapkan buah-buah seperti itu.

“Karena kita ini buatan Allah, diciptakan dalam Kristus Yesus untuk melakukan pekerjaan baik, yang dipersiapkan Allah sebelumnya. Ia mau, supaya kita hidup di dalamnya.” (Ef 2:10)

Kadang tanda-tanda kehidupan itu jelas kelihatan bagi tiap orang. Ingatlah akan pertobatan Paulus. Jemaat-jemaat Kristus “hanya mende-ngar bahwa ia yang dahulu menganiaya mereka, sekarang memberitakan iman yang pernah hendak dibinasakannya” (Gal 1:23).

Akan tetapi, sering tanda-tanda kehidupan itu tidak begitu mencolok. Misalnya, keti-

ka—oleh anugerah Allah—sejak kecil kita telah berjalan di jalan Allah. Boleh jadi, bukan hanya orang lain, tetapi kita sendiri pun sama sekali tidak sadar akan mukjizat yang sedang dikerjakan Roh dalam hati kita. Apa yang bisa kita lihat entah sebagai hasil pendidikan, sebagai kebiasaan, sebagai akibat bakat kita—seharusnya kita belajar untuk *mengenalinya* sebagai buah penghidupan dan kelahiran kembali kita; anugerah pemilihan Allah.

13. Empat Contoh (1)

Dari uraian-uraian sebelumnya, yang menjadi hal terpenting bagi kita adalah mengetahui buah-buah mana yang harus kita harapkan dalam kehidupan kita. Untuk itu, gereja membantu orang-orang percaya secara praktis. Hal itu tidak dilakukan gereja dengan menyajikan suatu daftar panjang mengenai segala kemungkinan, namun gereja menyebutkan empat contoh—seperti yang sudah kita lihat pada bagian (12) sebelumnya. Keempat contoh itu sangat mendasar dan berurutan, yaitu:

- iman yang sejati kepada Kristus;
- takut akan Allah, seperti sikap takut yang dimiliki oleh seorang anak;
- dukacita menurut kehendak Allah karena dosa;
- lapar dan haus akan keadilan.

1. Iman yang sejati kepada Kristus

Adakalanya, kita dapat merasa sangat tidak yakin tentang ketulusan iman kita sambil bertanya-tanya, "Apakah aku benar-benar percaya tentang apa yang dikatakan TUHAN dalam Alkitab? Apakah aku memang sungguh-sungguh mencari Dia? Apakah aku sungguh-sungguh ingin melayani Dia dengan segenap hidupku?" Meskipun demikian, itu bukan yang dimaksudkan dengan ungkapan "iman yang sejati" di sini. Artinya di sini adalah iman kepada Tuhan Yesus, Anak Allah, yaitu sebagaimana yang diajarkan Alkitab kepada kita.

Tentang iman itu Rasul Petrus menulis:
"Sebab itu, kita yang dibenarkan berdasarkan iman, kita hidup dalam damai sejahtera dengan Allah melalui Tuhan kita, Yesus Kristus."
(Rm 5:1)

2. Takut akan Allah, seperti sikap takut yang ada pada seorang anak

Beberapa orang mempunyai rasa segan kepada Allah, yang keberadaan Allah itu mereka bayangkan menurut pikiran mereka. Mereka "minta tolong" kepada Allah itu, jika mereka dalam kesulitan, misalnya, ketika kerabat mereka meninggal, dan lain-lain. Tetapi, jangan mendatangi mereka dan memperkenalkan Allah yang disaksikan Alkitab, Allah yang menciptakan langit dan bumi, yang memperdamaikan kita dengan diri-Nya melalui kematian Putra-Nya, Yesus Kristus, dan yang kini memelihara dan memerintah dunia. Sebab, tentang Allah itu, mereka sangat kritis.

Takut akan Allah, seperti sikap takut yang ada pada seorang anak. Artinya, sama seperti seorang anak, kita memandang kepada Pencipta kita yang ingin menjadi Bapa kita dalam Kristus. Takut akan Dia berarti kita menaruh rasa hormat kepada-Nya. Jadi, makna "takut akan Allah" bukan berarti kita ketakutan terhadap Dia.

"Biarlah segenap bumi takut kepada
TUHAN,
biarlah semua penduduk dunia
gentar terhadap Dia!" (Mzm 33:8)

3. Dukacita menurut kehendak Allah karena dosa

Semua orang mengenal rasa penyesalan, katakanlah dukacita atas perbuatan-perbuatannya yang salah. Tetapi, janganlah berbicara kepada mereka tentang "dukacita menurut kehendak Allah" (2Kor 7:10), karena kita telah melawan hukum-Nya, lalu kita mengakui bahwa kita layak mendapat hukuman yang kekal. Mereka sama sekali tidak percaya akan hal itu. Mereka beranggapan, untuk apa menganggap semua itu begitu berat Bukankah tiap-tiap orang kadang melakukan sesuatu yang salah? Masakan Allah (dengan huruf kecil) akan "memerhatikan" semua hal yang remeh itu?

Tetapi, dukacita menurut kehendak Allah berarti merasa sedih karena arah hidup kita salah, bahkan hingga ke akarnya. Kita merasa

sedih karena kita tidak mengasihi Allah di atas segala-galanya, dan mengasihi sesama seperti diri kita sendiri.

“Terhadap Engkau, terhadap Engkau
sajalah aku telah berdosa
dan melakukan apa yang
Kauanggap jahat” (Mzm 51:6)

4. Lapar dan haus akan keadilan

Kalimat lapar dan haus akan keadilan dikutip dari Khotbah di Bukit:

“Berbahagialah orang yang lapar dan haus akan keadilan¹⁶, karena mereka akan dipenuhi.” (Mat 5:6)

Pengertian keadilan di sini bukanlah “perasaan adil”, yang bisa membuat seseorang menjadi sangat marah, jika diperlakukan dengan tidak adil. Sebab, orang-orang yang tidak

16 Dalam teks asli, kata yang dipakai adalah keadilan, dan bukan “kebenaran” (TB) atau “kehendak Allah” (TB cetakan ke-2 LAI).

percaya pun mempunyai perasaan seperti itu.

Tetapi, lapar dan haus akan keadilan berarti kita berkeinginan untuk kembali hidup kudus di hadapan Allah dan manusia, sama seperti kehidupan yang Adam dan Hawa kenal di Taman Eden, dan sama seperti kehidupan yang akan kita kenal kembali di surga.

Dengan memakai kata-kata "lapar dan haus" dalam ucapan bahagia ini, Tuhan Yesus, membuat kita mendengar pesan yang tersimpul di dalamnya bahwa betapa kuat kerinduan orang-orang percaya untuk diselubungi dengan keadilan, seperti dengan jubah (lih Yes 61:10).

Empat contoh yang penting. Gereja menyebutkannya "berbagai hal yang tak dapat disangkal merupakan buah pemilihan"¹⁷. Artinya, tidak mungkin kita keliru karenanya dan dikesewakan olehnya. Sebab Roh Kudus yang telah mengerjakannya di dalam kita. Bagaimana kita mengetahuinya? Karena TUHAN mengatakannya demikian di dalam Alkitab. Dan karena Roh Kudus mengajarkan kepada kita bahwa firman adalah kebenaran Allah.

17 Lihat Th. Van den End, *Ibid.*, hlm 61.

14. Hidup Beriman

Hidup beriman itu penting. Tetapi ... ujar seseorang, "contoh-contoh yang diberikan tadi [PAD] untuk membantu kita secara praktis, sama sekali tidak membantu aku. Aku malah semakin tidak yakin. Soalnya, aku hampir tidak melihat apa yang dijadikan contoh-contoh itu dalam hidupku. Imanku begitu lemah. Kadang aku bahkan bertanya-tanya sendiri, apakah aku benar-benar mempunyai iman. Semestinya, takut akan Allah jauh lebih besar. Dukacitaku karena dosa sering dangkal, lagi pula hanya sekilas. Aku juga tidak begitu yakin apakah aku sungguh-sungguh lapar dan haus akan keadilan. Bukankah keadaan itu seharusnya sangat berbeda, kalau aku adalah orang yang terpilih?"

Hal yang harus kita perhatikan baik-baik adalah kita diselamatkan melalui kepercayaan kita kepada Yesus Kristus (bnd Kis 16:31), dan bukan—sekali lagi *bukan*—karena kita percaya pada iman kita sendiri, atau pada kesungguhan iman kita.

"Sebab itu, kita yang dibenarkan berdasarkan iman, kita hidup dalam damai sejahtera dengan Allah melalui Tuhan kita, Yesus Kristus." (Rm 5:1)

Tuhan Yesus adalah Penyelamat kita. Iman hanyalah tangan yang berpegang kepada-Nya dan yang dipegang oleh-Nya. Jika terjadi, kita harus mengaku bahwa kita tidak memiliki iman yang sempurna. "Kita akan merasa yakin dan pasti bahwa dosa atau kelemahan yang (bertentangan dengan kemauan kita) masih tertinggal dalam diri kita, tidak mungkin mencegah kita diterima oleh Allah dan beroleh anugerah-Nya" (lih Tata cara perayaan Perjamuan Kudus).¹⁸

"Sebab Dia sendiri tahu apa kita,
Dia ingat, bahwa kita ini debu."
(Mzm 103:14)

Ingatlah kisah Daud: apakah dia sungguh-sungguh berdukacita karena dosanya dengan Batsyeba? Sama sekali tidak. Nabi Natan harus

18 Lihat Th. van den End, *Ibid.*, hlm 469.

menyadarkan dia dengan keras, "Engkaulah orang itu!" (2Sam 12:7). Ayah anak yang bisu karena kerasukan roh, berteriak: "Aku percaya. Tolonglah aku yang tidak percaya ini!" (Mrk 9:24). Petrus yang menyangkal Juruselamatnya; Paulus yang harus mengakui bahwa "menghendaki yang baik memang ada padaku, tetapi melakukan apa yang baik, tidak" (Rm 7:18). Pada mereka terdapat iman yang kurang, sikap takut akan Allah yang kurang, dukacita karena dosa yang kurang, serta haus dan lapar akan keadilan yang kurang pula.

Lalu sekarang, dapatkah kita menyembunyikan diri di balik mereka itu, dan berpikir, "ah, kalau mereka saja kekurangan iman, maka tidak apa-apa kalau kita pun begitu". Tentu saja itu tidak benar. Saya mengungkapkannya hanya untuk menunjukkan bahwa Yesus murah hati kepada mereka, walaupun hidup beriman mereka tidak sempurna. Kembali pada kisah Daud. Dikatakannya, "Dosaku kuberitahukan kepada-Mu dan kesalahanku tidaklah kusembunyikan; ... dan Engkau mengampuni kesalahan karena dosaku" (Mzm 32:5).

Kepada Petrus, Tuhan Yesus berkata, "Peliharalah domba-domba-Ku!" (Yoh 21:15-17). Dan Paulus berkata, "Syukur kepada Allah melalui Yesus Kristus, Tuhan kita!" (Rm 7:25). Di mana ada dukacita karena ketidaksempurnaan hidup beriman kita, di situ pula terbukalah jalan untuk pengampunan.

Selanjutnya, apakah Anda melihat dosa-dosa Anda masih begitu banyak dan buah-buah pemilihan yang Anda miliki begitu sedikit, sehingga Anda bertanya-tanya apakah Anda benar-benar terpilih? Pernahkah terlintas dalam pikiran Anda, bagaimana mungkin Anda merasa gelisah tentang hal itu, padahal orang-orang yang tidak percaya sama sekali tidak menghiraukannya? Apakah itu karena pikiran Anda sendiri? Atau, karena salah satu sifat bawaan Anda? Bukan. Namun, karena Anda yang telah dihidupkan oleh Roh Kudus, sekarang menginsafi dosa-dosa yang sebelumnya tidak Anda lihat. Sebagai orang-orang berdosa, kita adalah hamba dosa (bnd Yoh 8:34; Rm 6:6). Kita tidak mengenal keadaan yang lebih baik. Kita tidak merasa terganggu olehnya. Kita tidak melawan

perbudakan itu. Seperti ikan yang mati, kita terbawa arus.

Akan tetapi, kalau kita telah dihidupkan oleh Roh, pada dasarnya kita telah dibebaskan dari perbudakan (bnd Yoh 8:36), maka kita mengenal keadaan yang lebih baik. Dan kita juga merasa terganggu oleh dosa-dosa kita. Dosa-dosa itu membuat kita menjadi gelisah. Di dalam diri kita bertumbuh juga perlawanan terhadap perbudakan itu. Lalu, seperti ikan yang hidup, kita mulai berenang melawan arus, sekalipun keadaan kita masih sangat lemah: kita akan terus berenang maju.

15. Hal-hal yang "Biasa"

"Meskipun semua itu benar," begitulah anggapan seseorang, "itu tidak membuat kesulitanku dalam melaksanakan empat contoh (lih nomor 14) itu sudah hilang. Sebab apa yang disebutkan di dalamnya, jangkauannya sangat jauh. Sungguh, pengaruhnya dalam hidupku begitu besar". Bukan tanpa alasan saya menyebutkan contoh-contoh yang mendasar. Boleh jadi, seseorang merasa lebih nyaman dengan beberapa buah yang Paulus sebutkan—yang pastinya tidak kurang mendasar ketimbang yang lain itu—yaitu, "kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemahlembutan, penguasaan diri" (Gal 5:22-23).

Seandainya, mengenai buah-buah itu pun kita tidak cukup berani mengatakan bahwa kita menemukannya di dalam diri kita—karena sesungguhnya siapakah yang berani mengatakannya?—maka, syukurlah, kita juga boleh menunjukkan hal-hal dari praktik kehidupan kita

sehari-hari. Hal-hal yang mungkin kita anggap biasa saja, seperti membaca Alkitab di rumah dan beribadah di gereja, namun melalui hal-hal itu kita rindu mendengarkan suara Allah.

Selain itu, kita pun boleh merenungkan kembali baptisan kita serta mengingat janji yang telah diberikan kepada kita, dan Perjamuan Kudus, yang olehnya Tuhan Yesus meyakinkan kita bahwa tubuh dan darah-Nya telah diberikan-Nya kepada kita "agar menjadi perdamaian sempurna semua dosa kita".¹⁹ Selain itu, kita pun perlu mengakui segala kesalahan kita di hadapan Allah dan di hadapan jemaat-Nya; berdoa dan mengucapkan syukur sebelum dan selesai makan, saat tidur dan bangun; serta mencari Allah ketika kita mengalami kekhawatiran dan kesakitan. Kita harus mendekat kepada-Nya ketika kita berjuang melawan dosa. Kita bisa mengucapkan syukur ketika pertunangan, pernikahan, kelahiran, dan ketika kita mendapatkan pekerjaan (jabatan), menikmati liburan, atau ter luput dari kecelakaan dengan cara yang ajaib, atau ketika kita merayakan ulang tahun.

19 Lihat Th. van den End, *Ibid.*, 473.

Rupanya, kita dapat mengisi halaman-halaman penuh dengan contoh-contoh praktik kehidupan kita yang biasa saja.

Masakan kita berpikir semua hal tersebut tidak berguna! Masakan hal-hal itu kita anggap hal remeh! Seolah-olah semuanya itu hanyalah hal-hal lahiriah saja, yang sama sekali tidak berarti untuk Allah dan bagi kehidupan kita bersama Allah!

Memang benar, seseorang dapat berpegang pada hal-hal yang biasa dan rutin semata-mata sepanjang hidupnya, misalnya, hal berdoa dan mengucap syukur, beribadah dan membaca Alkitab begitu saja, tanpa menaruh hatinya kepada Tuhan. Mengenai Israel, TUHAN berfirman bahwa "bangsa ini ... memuliakan Aku dengan bibirnya, padahal hatinya menjauh daripada-Ku, dan ibadahnya kepada-Ku hanyalah perintah manusia yang dihafalkan" (Yes 29:13; bnd Mat 15:8).

Akan tetapi, bisa terjadi hal yang lain pula. Dan syukurlah, itu sungguh-sungguh terjadi. TUHAN berfirman dalam Kitab Ulangan, "Apa yang Kuperintahkan kepadamu pada hari ini haruslah engkau perhatikan, haruslah engkau

mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu" (Ul 6:6-7). Apa yang harus dicamkan kepada anak-anak? Pertama, perintah yang terutama dan yang pertama, yang telah disebut sebelumnya pada ayat ke-5, yaitu:

"Kasihilah TUHAN, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap kekuatanmu."

Hendaklah orang dewasa maupun anak-anak menyadari pentingnya perintah itu dengan baik. Hendaklah seluruh hidup mereka diwarnai olehnya. Mengasihi Allah, menaati firman Allah, hidup di hadapan Allah ... itulah yang melebihi segala-galanya. Dan bertitik-tolak dari perintah yang pertama itu, sesuai kehendak Allah, kita juga mengindahkan perintah kedua yang sama pentingnya dengan yang pertama:

"Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri." (Mat 22:37-40)

Perintah itu berlaku bagi bangsa Israel di zamannya dan juga bagi orang-orang percaya di zaman ini. Mengenai perintah yang kedua, apakah yang diminta-Nya dalam praktik sehari-

hari baik pada waktu itu maupun sekarang? Itu jelas dalam Kesepuluh Firman, yaitu hormatilah ayahmu dan ibumu, jangan membunuh, jangan berzina, jangan mencuri, dan jangan mengucapkan saksi dusta (lih Kel 20:12-16). Juga dalam Kitab Imamat 19:9-18, TUHAN berfirman:

"Pada waktu kamu menuai hasil tanahmu ... janganlah kaupungut apa yang ketinggalan dari penuaianmu. Juga sisa-sisa buah anggurmumu janganlah kaupetik ... tetapi semuanya itu harus kautinggalkan bagi orang miskin dan bagi orang asing; Janganlah kamu mencuri, janganlah kamu berbohong dan janganlah kamu berdusta seorang kepada sesamanya. Janganlah kamu bersumpah dusta Janganlah engkau memeras sesamamu manusia dan janganlah engkau merampas; janganlah kautahan upah seorang pekerja harian sampai besok harinya. Janganlah kaukutuki orang tuli dan di depan orang buta janganlah kautaruh batu sandungan Janganlah kamu berbuat curang dalam peradilan Janganlah engkau pergi kian ke mari menyebarkan fitnah di antara orang-orang

sebangsamu; janganlah engkau mengan-
cam hidup sesamamu manusia”

Dipengaruhi oleh Alkitab, orang-orang per-
caya dan bahkan banyak orang yang tidak
percaya sudah mulai menganggap semua hal
tersebut sebagai hal-hal yang “biasa” atau—ka-
takanlah—“memang sepatutnya demikian”.

Sama halnya di dalam Perjanjian Baru. Hen-
daklah hidup jemaat masa kini berpadanan de-
ngan panggilan yang telah mereka terima (lih
Ef 4:1). Sebagai manusia baru:

“... buanglah dusta dan berkatalah benar
.... Apabila kamu menjadi marah, jangan-
lah kamu berbuat dosa ... dan janganlah
beri kesempatan kepada Iblis. Orang yang
mencuri, janganlah ia mencuri lagi Ja-
nganlah ada perkataan kotor keluar dari
mulutmu Segala kepahitan, kegeraman,
kemarahan, pertikaian dan fitnah hendak-
lah dibuang dari antara kamu, demikian
pula segala kejahatan.” (Ef 4:25-31)

Dalam Efesus 5 kita baca bahwa percabul-
an dan rupa-rupa kecemaran atau keserakahan,

perkataan yang kotor, dan kemabukan "tidak pantas" untuk mereka yang ingin hidup sebagai pengikut-pengikut Allah (lih Ef 5:3-11). Selanjutnya dalam pasal 5 dan 6, Rasul Paulus membahas tentang hubungan di antara suami dan istri, antara orang tua dan anak-anak mereka, serta antara tuan dan hamba-hamba. Dapat dikatakan bahwa bagi kita, semuanya itu sudah lama dianggap "biasa" dan "memang sepatutnya demikian" oleh orang-orang percaya maupun yang tidak percaya. Tetapi, pada zaman Paulus, semua hal itu tidak dianggap biasa. Bukan tanpa alasan Paulus menulis tentang orang-orang yang tidak mengenal Allah, yaitu bahwa mereka hidup:

"... dengan pikirannya yang sia-sia dan pengertiannya yang gelap, jauh dari hidup yang berasal dari Allah"

(Ef 4:17-18)

Tetapi, sesudah itu dikatakannya tentang jemaat:

"Tetapi bukan dengan demikian kamu belajar mengenal Kristus. Karena kamu telah mendengar tentang Dia dan mene-

rima pengajaran di dalam Dia ... yaitu bahwa kamu ... harus menanggalkan manusia lama ... dan mengenakan manusia baru, yang telah diciptakan menurut kehendak Allah" (Ef 4:20-24)

Itulah sebabnya, Paulus mengajak bapak-bapak untuk mendidik anak-anak mereka "di dalam ajaran dan nasihat Tuhan" (Ef 6:4).

Di zaman kita pun, "ajaran dan nasihat Tuhan" itu ternyata tidak lagi dianggap "biasa". Apakah yang kita lihat semakin jelas? Kita melihat bahwa semua hal yang tadi disebut sungguh-sungguh adalah buah-buah Roh Kudus dan bukan hasil pemikiran manusia. Oleh karena itu, gereja berdoa supaya Tuhan memerintah anak-anak oleh Roh Kudus, "supaya mereka menerima pendidikan Kristen dan saleh serta bertumbuh dan bertambah dewasa dalam Tuhan Yesus Kristus" (pengucapan syukur sesudah baptisan).²⁰

Kalau berkat pendidikan yang demikian itu anak-anak benar-benar belajar menaati perintah-

20 Lihat Th. van den End, *Ibid.*, hlm 461.

perintah Allah, tidak seorang pun yang berhak menyebutnya "biasa" saja. Sebab, justru melalui jalan itu Roh Kudus hendak mengerjakan mukjizat kelahiran kembali yang olehnya:

"hati yang tertutup dibuka-Nya, apa yang keras dilunakkan-Nya, apa yang tidak bersunat disunati-Nya, dalam kehendak dituangkan-Nya sifat-sifat baru: kehendak yang tadinya mati dihidupkan-Nya, yang jahat dijadikan-Nya baik, yang tidak bersedia dijadikan-Nya bersedia, yang melawan dijadikan-Nya taat."²¹

TUHAN tidak membagi hidup kita menjadi dua, yaitu bagian yang hanya batiniyah dan lahiriah semata-mata, serta bagian yang untuk Hari Minggu dan untuk hari-hari kerja.

"Telah ditetapkan-Nya peringatan
di Yakub

dan hukum Taurat diberi-Nya di
Israel;
nenek moyang kita diperintahkan-Nya

21 PAD III/IV.11, dalam Th. van den End, *Ibid.*, hlm 75.

untuk memperkenalkannya
kepada anak-anak mereka,
supaya dikenal oleh angkatan
yang kemudian,
supaya anak-anak, yang akan
lahir kelak,
bangun dan menceritakannya
kepada anak-anak mereka,
supaya mereka menaruh kepercayaan
kepada Allah
dan tidak melupakan
perbuatan-perbuatan Allah,
tetapi memegang
perintah-perintah-Nya.”

(Mzm 78:5-7)

16. Empat Contoh (2)

Timbul pertanyaan, bukankah hal-hal yang "biasa" itu mutunya di bawah empat contoh yang diberikan oleh PAD I.12 itu? Jika demikian, apakah pengakuan gereja itu tidak menuntut banyak dari kita? Tidak. Sebab, jika timbul kesadaran dalam diri kita bahwa kita masih sangat berkekurangan akan kesungguhan dan pengertian yang mendalam, apakah itu bukan awal dari rasa lapar dan haus akan kesungguhan yang lebih besar dan terhadap pengertian yang lebih mendalam tentang keadilan? Jika dengan susah hati kita menyimpulkan bahwa kita masih selalu meremehkan dosa-dosa kita dengan begitu mudah, apakah itu tidak menunjukkan adanya rasa takut akan Allah dan dukacita karena dosa-dosa itu? Kemudian, jika kita berseru kepada TUHAN di tengah kesusahannya apa saja yang menimpa kita, dari manakah asal seruan itu—kalau bukan berasal dari iman bahwa Allah mendengar dan merespons seruan itu? Agaknya, kita harus makin berseru, "Tolonglah aku yang tidak percaya ini" (Mrk 9:24).

Apakah sekarang kita sudah bisa melihat bahwa dalam hal-hal yang "biasa" itu pun empat contoh tersebut merupakan dasar bagi hidup kita di hadapan Allah? Dan apakah sekarang kita sudah menyadari betapa mulianya di dalam hal-hal yang "biasa" itu "kuasa-Nya bagi kita yang percaya? Sesuai dengan kekuatan kuasa-Nya yang besar, yang dikerjakan-Nya di dalam Kristus dengan membangkitkan Dia dari antara orang mati dan mendudukkan Dia di sebelah kanan-Nya di surga" (lih Ef 1:19-20).

Memang kalimat itu agak rumit untuk dimengerti. Tetapi, kalau kita berupaya menyikapinya dengan baik, maknanya akan jelas bagi kita. Kita mengerti bahwa dengan kuasa yang sama, yang olehnya Allah telah membangkitkan Yesus Kristus dari antara orang mati dan memuliakan-Nya, juga bekerja di dalam kita. Kuasa yang sama itu pun menghidupkan kita, membuat kita lahir kembali, dan mengubah kita "dalam kemuliaan yang semakin besar" (2Kor 3:18).

Apakah kita yakin dengan semuanya itu? Apakah kita sungguh-sungguh memercayainya? Apakah kita percaya bahwa kasih Allah yang memilih itu adalah sumber semua hal yang "bi-

asa" itu? Apakah dalam hal-hal yang "biasa" itu kita boleh mengenali buah-buah pemilihan kita yang dari semula, "dengan kegembiraan rohani dan sukacita yang kudus" (PAD I.12)? Tentu saja, "orang-orang yang paling kudus pun selama hidup di dunia ini baru berada pada taraf permulaan ketaatan ini" (KH, p/j 114). Namun, tiap permulaan betapa pun kecilnya, adalah tanda hidup dari kematian. Dan di mana ada hidup, selalu ada pengharapan. Sebab:

"Mengenai hal ini aku yakin sepenuhnya, yaitu Ia, yang memulai pekerjaan yang baik di antara kamu, akan meneruskannya sampai pada akhirnya pada hari Kristus Yesus." (Flp 1:6)

Siapa pun yang melihat hal itu, tidak akan lagi mengandalkan kekuatan sendiri dan hasil-hasil yang ia capai. Namun, ia juga tentu tidak akan membuang perbuatan-perbuatannya yang "biasa" itu begitu saja. Justru dengan semua hal itu, ia boleh melayani Tuhan dengan kasih dan rasa syukur yang besar, serta menaruh pengharapannya kepada Tuhan.

"Aku menantikan keselamatan dari
pada-Mu, ya TUHAN,
dan aku melakukan perintah-
perintah-Mu." (Mzm 119:166)

17. Melihat dalam Iman

Jika kita masih mendapati kekurangan-kekurangan dalam diri kita, bagaimana kita bisa melihat terjadinya buah-buah pemilihan dalam diri kita sendiri? Seperti penata buku, haruskah kita mencari-cari sesuatu, entah apa pun itu, yang tampak bagus dalam hidup kita? Haruskah kita menjumlahkan yang satu dengan yang lain sehingga kita sampai pada keyakinan bahwa "aku ini memang terpilih"? Sama sekali tidak. Sebab, jika demikian halnya, kita mengandalkan perbuatan-perbuatan kita sendiri daripada mengandalkan Tuhan Yesus.

Meskipun demikian, untuk bisa melihat buah-buah itu, hendaklah kita belajar untuk memperhatikan dengan teliti.

"Ujilah dirimu sendiri, apakah kamu tetap tegak di dalam iman. Selidikilah dirimu ...!" (2Kor 13:5)

Pertanyaan lantas muncul, "mampukah kita melakukannya? Apakah kita tidak akan keliru?" Bisa saja terjadi bahwa kita memang keliru. Kemungkinan bisa saja terjadi bahwa seseorang dengan berani mengambil keputusan dan kurang hati-hati "menganggap dirinya sudah memiliki anugerah pemilihan, atau pun ia berkhayal tentang hal itu seenaknya dan lancang, namun tidak mau mengikuti jejak orang pilihan".²² Tentang itu Mazmur 25 mengatakan:

"Beritahukanlah jalan-jalan-Mu
kepadaku, ya TUHAN,
tunjukkanlah itu kepadaku.
Bawalah aku berjalan dalam
kebenaran-Mu dan ajarlah aku"

(Mzm 25:4-5)

Bisa saja terjadi kekeliruan yang lebih parah daripada kekeliruan sebelumnya. Kemungkinan bisa saja ada ketika seseorang sungguh-sungguh berjalan di jalan-jalan Allah dengan penuh keinginan untuk diselamatkan, namun karena pendidikan (ajaran), pemberitaan Injil,

22 Lih PAD I. 13, dalam Th. van den End, *Ibid.*, hlm 61.

kesedihan, atau karena alasan yang lain, ia tidak mampu mengatasi kecemasan bahwa akhirnya ia akan binasa, "dengan mencurigai Yesus sebagai penyebabnya" (pandangan semacam itu memang ada!). Hal itu adalah bentuk kekeliruan dari orang-orang yang tetap mengharapkan keyakinan, tetapi tidak pernah berani untuk memilikinya. Mengenai orang-orang seperti itu, pernah dikatakan bahwa "Nanti, ketika ia membuka mata di surga, kelihatannya ia akan berkata, 'Wah, Tuhan, jadi aku ini terpilih?'"

Apakah dalam mencari kepastian, kita perlu berhati-hati dalam dua kekeliruan yang sangat berbeda itu? Bukankah ketakutan yang berlebihan terhadap sikap menganggap enteng bisa membuat kita keliru di satu sisi, dan kecemasan yang berlebihan terhadap sikap murung (sedih) juga akan membuat kita keliru di sisi lain?

Kita tidak perlu takut. Sebab, kita tidak berjalan sendirian di jalan Tuhan. Dia yang memberitahukan jalan-jalan-Nya kepada kita. Ketika kita dibaptis, "Roh Kudus menegaskan kepada kita bahwa Dia ingin diam di dalam hati kita, dan menguduskan kita menjadi anggota Kristus yang hidup, dengan menjadikan segala

yang telah kita peroleh dalam Yesus Kristus sebagai milik kita". Apa yang dimaksud dengan "segala sesuatu yang telah kita peroleh dalam Yesus Kristus?" Dua hal ini:

"pembasuhan dari dosa kita dan pembaruan kehidupan kita sehari-hari."²³

Pernyataan itu bukanlah kata-kata yang kosong! Bukan karena ungkapan pertama, yaitu pembasuhan dari dosa kita. Atau pun ungkapan kedua, yaitu pembaruan kehidupan kita sehari-hari. Sebab, jika kita telah diperdamikan dengan Allah (melalui pembasuhan dari dosa kita), kita tidak perlu lagi mewujudkan pembaruan itu dari pihak kita sendiri sebagai semacam imbalan.

Roh Kuduslah yang membuat pembaruan itu menjadi milik kita sehingga pembaruan itu menjadi ciri khas kita, dan mendapat tempatnya dalam hidup kita. Hal itu telah dijanjikan kepada kita ketika kita dibaptis. Janji itu diulangi berkali-kali dalam Alkitab, meskipun

23 Lihat Tata cara Pembaptisan, dalam Th. van den End, *Ibid.*, hlm 458.

mungkin kita tidak selalu menyadarinya. Misalnya, kalau firman Allah menyuruh kita menguji diri tentang apakah kita hidup dalam iman, dan ketika di dalam Alkitab Allah memerintahkan kita, "Kuduslah kamu, sebab Aku kudus" (Im 11:44; 1Ptr 1:16), maka di dalamnya terkandung janji mengenai pembaruan sehari-hari. Karena, jika Allah meminta kita menguji diri kita sendiri, menjaga kekudusan, dan menjaga iman kita, mustahil kita melaksanakannya dari diri kita sendiri. Tetapi, Allah sendiri yang berkenan memberikannya kepada kita. Dia sendiri yang mengerjakannya di dalam kita.

"Siapakah orang yang takut akan TUHAN?

KepadaNya TUHAN menunjukkan
jalan yang harus dipilihnya."

(Mzm 25:12)

Sudah tentu, hal itu tidak berarti bahwa kita harus menunggu secara pasif saja apa dan kapan Allah berkenan memberikannya kepada kita. Di jalan Allah itu, kita pun diminta untuk aktif. Kita hendaknya memakai sarana-sarana yang Allah berikan untuk hal itu, yaitu khotbah, sakramen, katekisasi, pengajaran, doa, hi-

dup sesuai Alkitab, percakapan dengan para pelayan jemaat dan saudara-saudara seiman, dan literatur. Apakah kita akan memematkan diri sendiri dengan semua itu?

Tidak. Namun jika kita memohon, Roh Kudus akan menolong kita dalam menggunakan sarana-sarana itu, untuk membuat kita memiliki apa yang telah Kristus kerjakan bagi kita. Pertolongan Roh Kudus itu telah dijanjikan kepada kita ketika kita dibaptis. Kita boleh meyakini hal itu.

Jadi, apakah kita yakin dengan semua itu? Apakah kita sungguh-sungguh memercayainya? Janji itu bukanlah suatu teori, bukan juga sebuah doktrin, yang dalam praktik tak ada gunanya sama sekali bagi kita. Kalau kita berseru kepada Tuhan berdasarkan janji-janji-Nya sendiri, kita pasti mengalami, merasakan, dan melihat bahwa kita sungguh-sungguh dididik di jalan Tuhan itu. Kita sungguh-sungguh belajar mengenali dosa-dosa kita dan juga tabiat kita yang berdosa, yang mungkin saja sudah tidak kita perhatikan bertahun-tahun lamanya. Dan perjuangan kita untuk melawannya, tentu akan sangat berat. Namun, kita juga bisa bel-

jar agar bisa melihat buah-buahnya. Buah-buah yang berasal dari sumber yang benar, yakni pemilihan Allah. Oleh Roh Kudus, kita belajar bahwa yang menggerakkan kita bukanlah sikap menganggap enteng, melainkan pengharapan yang teguh, yang tidak mengecewakan. Mengapa?

"... karena kasih Allah telah dicurahkan di dalam hati kita oleh Roh Kudus yang telah dikaruniakan kepada kita. Karena waktu kita masih lemah, Kristus telah mati untuk kita orang-orang fasik pada waktu yang ditentukan oleh Allah."

(Rm 5:5-6)

"Semua orang, yang dipimpin Roh Allah, adalah anak Allah. Sebab kamu tidak menerima roh perbudakan ... tetapi kamu telah menerima Roh yang menjadikan kamu anak Allah. Oleh Roh itu kita berseru, 'Ya Abba, ya Bapa!' Roh itu sendiri bersaksi bersama-sama dengan roh kita bahwa kita adalah anak-anak Allah."

(Rm 8:14-16)

Khusus mengenai kalimat yang terakhir, seandainya Alkitab sendiri tidak mengatakan tepat seperti itu, kita tentu akan menyebutkannya sebagai suatu bentuk kesaksian yang tidak pantas (sembrono). Apakah Roh Allah dan roh kita sebagai dua saksi yang saling menyetujui dan saling melengkapi? Apakah itu sungguh-sungguh mungkin? Ya, mungkin! Pertama, karena dalam (banyak ayat) Alkitab, Roh "yang menjadikan kamu anak Allah (!)" itu menyaksikan dengan tegas bahwa kita sungguh-sungguh adalah anak-anak Allah. Roh adalah saksi yang pertama.

Kedua, karena roh kita sendiri belajar menyetujui Alkitab mengenai perihal menjadi anak Allah dengan penuh iman. Kita sendiri adalah saksi yang kedua. Dengan demikian, terjadilah mukjizat yang besar, bahwa kedua saksi itu (Roh Allah dan roh kita) sependapat. Mereka sependapat, supaya kita mengetahui apa yang dikaruniakan Allah kepada kita (bnd 1Kor 2:12).

Kita melihat. Kita yakin. Kita tidak takut. Semuanya itu dalam keluasan pemilihan Allah yang penuh rahmat.

Apakah sekarang dan seterusnya kita telah (dan mampu) mengatasi segala kelemahan kita? Tidak. Dosa, kelemahan, perjuangan, dan kebingungan masih dapat membuat kita mengalami banyak kesulitan. Kelemahan kita adalah kita selalu berdiri di pihak yang keliru, dan tidak pernah di pihak Allah. Apa yang kita pikirkan selalu bukan dari Allah. Oleh karena itu, Iblis memiliki kesempatan menyulitkan hidup kita. Namun, dalam serangan-serangan Iblis, Allah "turut bekerja dalam segala sesuatu untuk mendatangkan kebaikan bagi mereka yang mengasihi Dia, yaitu bagi mereka yang terpanggil sesuai dengan rencana Allah" (Rm 8:28). Justru pada saat kita melihat betapa kita "terjual di bawah kuasa dosa" (Rm 7:14), betapa kita hanya dikatakan "dosa belaka", dan bahwa kita tidak akan pernah dapat lolos dari (dosa) dengan kekuatan kita sendiri, namun kita belajar bahwa kita memang harus disadarkan dengan keadaan itu oleh Roh Kudus dan oleh firman Allah. Tentu kita mengalami bahwa hal itu bukanlah teori, melainkan fakta, yaitu Roh Kudus sungguh-sungguh menunjukkan jalan-

jalan Tuhan kepada kita. Dia yang mengajar kita meminta kesadaran yang penuh iman:

“Selidikilah aku, ya Allah,
dan kenallah hatiku,
ujilah aku dan kenallah
pikiran-pikiranku;
lihatlah, apakah jalanku serong,
dan tuntunlah aku di jalan
yang kekal!” (Mzm 139:23-24)

Jika dalam kelemahan kita berseru kepada Allah seperti itu, Allah tentu mendengar dan tidak mengambil Roh Kudus dari kita (bnd Mzm 116:2; 51:13). Sebab, seruan kita tidak akan hilang tertiuip angin begitu saja. Ada telinga yang mendengar dan ada hati yang mengasihi kita. Kita makin menyadari bahwa berjalan di jalan yang kekal akan mungkin, apabila Allah sendiri yang memanggil kita dari kematian menuju kehidupan. Ya, Allah yang sudah mengenal kita sebelum kita lahir. Oleh karena itu, kita patut bersyukur. Kita dapat bernyanyi dengan penuh sukacita:

Yesus memanggil “Mari seg’ra!”
Ikutlah jalan s’lamat baka;

Jangan sesat, dengar sabda-Nya,
"Hai marilah seg'ra!"
Sungguh, nanti kita 'kan senang,
bebas dosa, hati pun tent'ram
bersama Yesus dalam terang
di rumah yang kekal

(KJ 355 bait 1)

18. Tetapi Bagaimana Bila ...?

Allah yang memilih kita, Dia yang memanggil kita dari kematian. Tetapi, apakah sampai saat ini Anda masih belum yakin akan pemilihan Anda itu? Bagaimana kalau Anda mencarinya sambil berdoa untuk menerimanya, namun Anda tidak mendapatkan ketenangan? Ada ajaran gereja yang menghibur dan menguatkan:

"Ada orang yang belum merasakan dengan ampuh dalam dirinya iman yang hidup kepada Kristus atau keyakinan hati yang teguh, kedamaian hati nurani, pelaksanaan ketaatan bagaikan seorang anak, dan hal bermegah dalam Allah oleh Kristus, meskipun mereka memakai segala sarana yang, menurut janji Allah, dipakai-Nya untuk mengerjakan semua itu di dalam diri kita."²⁴

24 Lihat PADI.16 dalam Th. van den End, *Ibid.*, hlm 62.

Apakah Anda mengenali diri Anda sendiri dalam kata-kata tersebut? Anda memang mencari dan meminta keyakinan, memakai segala sarana, seperti berdoa, beribadah, dan membaca Alkitab, namun Apakah itu semua membuat Anda merasa takut bahwa Allah yang memanggil Anda, dan yang benar-benar menyelamatkan orang lain, malah membiarkan Anda binasa? Apakah Allah agaknya akan ... menolak Anda? Kalau demikian keadaan Anda, dengar apa yang gereja katakan selanjutnya:

"Akan tetapi, janganlah hati mereka menjadi tawar, bila mereka mendengar orang berbicara tentang penolakan, dan janganlah mereka menganggap diri termasuk orang-orang yang ditolak. Sebaliknya, hendaklah mereka tetap memakai sarana-sarana itu dengan rajin, sangat merindukan saat karunia akan dianugerahkan dengan lebih berlimpah, dan menantiannya dengan penuh hormat serta rendah hati. Apalagi mereka yang sungguh ingin bertobat kepada Allah, yang hanya mau berkenan kepada-Nya saja, dan ingin dilepaskan dari tubuh maut ini, namun

belum dapat maju di jalan kesalehan dan iman sejauh mereka kehendaki, mereka tidak usah merasa takut berhadapan dengan ajaran penolakan ini. Karena Allah yang penuh belas kasihan telah berjanji, bahwa sumbu yang pudar nyalanya tidak akan dipadamkan-Nya dan buluh yang patah terkulai tidak akan diputuskan-Nya."²⁵

Siapa pun yang sungguh-sungguh mencari Tuhan, tidak perlu takut bahwa mereka akan ditolak. Perhatikan kalimat berikut,

"Akan tetapi, ajaran ini dengan selayaknya menakutkan mereka yang tidak mempedulikan Allah dan Kristus Sang Juruselamat, dan yang seluruhnya mengabdikan kepada urusan-urusan dunia ini serta kepada hawa nafsu daging—setidak-tidaknya selama mereka tidak bertobat dengan sungguh-sungguh kepada Allah."²⁶

25 *Ibid.*

26 *Ibid.*

Apakah Anda termasuk golongan itu, yaitu golongan orang-orang yang "tidak memedulikan Allah dan Kristus", yang suka mengikuti jalan mereka sendiri? Atau, apakah Anda termasuk persekutuan orang-orang yang ingin "bertobat dengan sungguh-sungguh kepada Allah," sekalipun Anda tidak berani mengatakannya terus terang?

Ketika masih remaja, saya pernah mendengar tentang seorang perempuan yang terkadang masih bingung dengan keinginannya menjadi milik Tuhan. Lalu ia pun berdoa, "Ya Tuhan, kalau keinginanku untuk menjadi milik-Mu, belum sungguh-sungguh di dalam hatiku, tolong sungguhkanlah ya, Tuhan". Rupanya melalui doanya itu, meskipun tanpa ia sadari bahwa Tuhan sudah atau akan menjawab permohonannya itu, ia sudah berjalan maju melawan arus dunia. Sebab, kita tahu bahwa "sumbu yang pudar nyalanya tidak akan dipadamkannya dan buluh yang patah terkulai tidak akan diputuskan-Nya".

Mengenai beberapa sarana yang diberikan Allah, telah saya sebutkan tadi. Namun, sekali lagi, saya menyebutkan Alkitab sebagai sara-

na yang paling utama. Selalu Alkitab! Misalnya, Mazmur 25; Mazmur 62; Yesaya 42:3; Matius 12:20; Roma 7; Roma 8:18, dan seterusnya; Efesus 1 dan 2; 1 Korintus 1:9; Filipi 3:12; 1 Tesalonika 5:24; Ibrani 11. Dan masih banyak contoh lagi yang bisa saya sebutkan. Berikut, 1 Yohanes 3:1:

“Lihatlah betapa Allah mengasihi kita, sehingga kita diakui sebagai anak-anak-Nya. Dan memang kita adalah anak-anak Allah.”

Sesungguhnya, kita ini adalah anak-anak Allah.

“Pujilah TUHAN, hai jiwaku!
Pujilah nama-Nya yang kudus,
hai segenap batinku!”

(Mzm 103:1)

19. Itu TUHAN!

Murid-murid Yesus sedang susah! Sepanjang malam mereka bekerja tanpa menangkap seekor ikan pun. Lalu, atas perintah orang yang tak mereka kenal, yang berdiri di pantai, mereka menebarkan jala di sebelah kanan perahu. Dan ternyata begitu banyak ikan yang mereka tangkap! Maka Yohanes (lih Yoh 21:7) berkata, "Itu Tuhan!". Tentu saja, tidak wajar kisah ini disebut sebagai salah satu bukti pemilihan Allah. Dan memang, itu juga bukan maksud saya menyebutkannya. Hal yang menjadi pokok perhatian bagi saya adalah perkataan Yohanes yang mengejutkan, "Itu Tuhan!"

Semua orang percaya yang menengok ke belakang, ke masa lalu hidupnya, akan mengenal pengalaman yang mengejutkan, "Itu Tuhan!". Itulah Tuhan, itulah kebaikan Tuhan, itulah Tuhan yang telah mengenalku, yang telah menarik aku, dan yang telah menyelamatkanku. Dengan cara melihat dari belakang itulah orang-orang percaya akan mengerti bahwa di dalam kehidupannya, Allah sungguh-sungguh:

"turut bekerja dalam segala sesuatu untuk mendatangkan kebaikan bagi mereka yang mengasihi Dia, yaitu bagi mereka yang terpanggil sesuai dengan rencana Allah." (Rm 8:28)

Mendengar itu, kita tidak bersikap
sombong.

Itu yang membuat kita merasa rendah.

Itu yang membuat kita bersukacita.

Itu yang membuat kita merasa tenteram.

Karena kita aman dalam kedamaian
kasih Allah.

(Ny. Rohani)

Karena itu, alangkah menyedihkan bila masih ada orang-orang percaya yang tidak suka merenungkan pemilihan Allah, oleh karena hal itu membuat mereka merasa takut. Menyedihkan pula bila masih ada orang lain yang sama sekali tidak memedulikan ajaran tentang pemilihan Allah, oleh karena bagi mereka "Injil yang lengkap" hanya berdasarkan pada kebenaran bahwa "manusia diselamatkan oleh karena iman semata-mata". Dan alangkah me-

nyedihkan, jika anak-anak yang dibaptis yang menganggap diri mereka terpilih dengan sendirinya, sehingga mereka merasa tidak perlu lagi untuk sungguh-sungguh memperhatikan panggilan Allah:

"Hai anakku, berikanlah hatimu kepadaku"
(Ams 23:26)

Memang hal itu sangat menyedihkan, seperti perkataan Tuhan Yesus tentang anak-anak Israel yang tidak percaya:

"... Banyak orang akan datang dari timur dan barat dan duduk makan bersama-sama dengan Abraham, Ishak dan Yakub di dalam Kerajaan Surga, sedangkan anak-anak Kerajaan itu akan dicampakkan ke dalam kegelapan yang paling gelap, di sanalah akan terdapat ratapan dan kertak gigi."
(Mat 8:11-12)

Tetapi, yang paling menyedihkan lagi adalah kasih Allah di dalam Kristus diingkari. Padahal, karena kasih yang menyelamatkan itu, Allah telah mengenal dan memilih kita dari semula. Ya, kasih itulah yang mereka ingkari.

Lalu, berapa banyak orang berdosa yang akan diselamatkan tanpa kasih yang memilih itu? Tidak seorang pun! Sebab:

“Inilah kasih itu: Bukan kita yang telah mengasihi Allah, tetapi Allah yang telah mengasihi kita dan mengutus Anak-Nya sebagai pendamaian bagi dosa-dosa kita.”
(1Yoh 4:10)

20. Puji-pujian bagi Kemuliaan Allah

Dalam Keluaran 33 dan 34, kita membaca bahwa Allah berbicara kepada Musa "seperti seorang berbicara kepada temannya" (33:11). Mengharukan sekali apa yang Musa tanyakan kepada Tuhan, yaitu "Perlihatkanlah kiranya kemuliaan-Mu kepadaku" (33:18). Hal lain yang mengharukan juga adalah cara Tuhan menjawab hamba-Nya bahwa tak mungkin permintaan itu dipenuhi-Nya, sebab tidak ada orang yang memandang wajah Allah dan kemuliaan Allah dapat hidup.

Akan tetapi, Tuhan berkenan mengabulkan permohonan Musa, kata-Nya, Dia "akan menyerukan nama TUHAN" di depannya. Musa ditempatkan oleh Tuhan dalam lekuk gunung, lalu Tuhan berjalan lewat sahabat-Nya itu. Maka apa yang dilihat Musa? Alkitab tidak mengatakan apa-apa tentang hal itu, kecuali bahwa Musa "akan melihat belakang-Ku, tetapi wajah-Ku tidak akan kelihatan" (33:23). Sebab,

tangan Allah yang menudungi dan melindungi Musa.

Kenyataannya, Musa hanya mendengar sesuatu. Dalam nama-Nya, Allah menyerukan kemuliaan-Nya:

"Berjalanlah TUHAN lewat dari depannya dan berseru: 'TUHAN, TUHAN, Allah penyayang dan pengasih, panjang sabar, berlimpah kasih-Nya dan setia-Nya, yang meneguhkan kasih setia-Nya kepada beribu-ribu orang, yang mengampuni kesalahan, pelanggaran dan dosa'"

(Kel 34:6-7)

Seruan itu dapat kita ringkaskan dalam dua kata, yaitu nama atau kemuliaan Allah berarti anugerah dan kesetiaan (= kebenaran, ketulusan).

Sama halnya dalam Perjanjian Baru. Tentang Firman yang telah menjadi manusia, Yohanes menulis bahwa:

"... kita telah melihat kemuliaan-Nya, yaitu kemuliaan yang diberikan kepada-Nya sebagai Anak Tunggal Bapa, penuh anugerah dan kebenaran."

(Yoh 1:14; lih juga Yoh 2:11)

Gereja pun tidak bisa bila hanya berdiam diri tentang kemuliaan Allah itu. Sambil menyampaikan berita tentang pemilihan Allah, gereja mengakui (dalam PAD I.16) bahwa justru karena Allah penuh belas kasihan dan kesetiaan, "sumbu yang pudar nyalanya tidak akan dipadamkan-Nya dan buluh yang patah terkulai tidak akan diputuskan-Nya."

Kemuliaan Allah

Kemuliaan itu selalu menghibur.

Selalu memberi peringatan.

Perjanjian Lama mencatat bahwa:

"tetapi [*Tuhan*] tidaklah sekali-kali membebaskan orang yang bersalah dari hukuman" (Kel 34:7)

Demikian juga Perjanjian Baru memberi kesaksian bahwa:

"... siapa saja yang tidak percaya, ia telah berada di bawah hukuman, sebab ia tidak percaya dalam nama Anak Tunggal Allah." (Yoh 3:18)

Mengenai peringatan itu, PAD pun menyetujui apa yang dikatakan Alkitab, yaitu ketika disebutkan bahwa ajaran tentang pemilihan Allah itu "selayaknya menakutkan mereka yang tidak mempedulikan Allah dan Kristus Sang Juruselamat"²⁷.

Kemuliaan Allah

Kemuliaan itu selalu terarah pada penyelamatan orang-orang berdosa. Alkitab memuat begitu banyak pernyataan seperti itu. Sambil menulis tentang pemilihan Allah, Paulus memuji-muji kemuliaan Allah itu sampai tiga kali dalam pasal yang sama, yaitu:

"Terpujilah Allah dan Bapa Tuhan kita Yesus Kristus Dalam kasih Ia telah menentukan kita dari semula melalui Yesus Kristus untuk menjadi anak-anak-Nya, sesuai dengan kerelaan kehendak-Nya, supaya terpujilah anugerah-Nya yang mulia" (Ef 1:3, 5-6)

27 *Ibid.*,

"... sesuai dengan maksud Allah, yang mengerjakan segala sesuatu menurut keputusan kehendak-Nya—supaya kami, yang sebelumnya telah menaruh harapan pada Kristus, boleh menjadi puji-pujian bagi kemuliaan-Nya." (Ef 1:11-12)

"Di dalam Dia kamu juga ... dimeteraikan dengan Roh Kudus, yang dijanjikan-Nya itu. Roh Kudus itulah jaminan warisan kita sampai kita memperoleh penebusan yang menjadikan kita milik Allah, untuk memuji kemuliaan-Nya." (Ef 1:13-14)

Kemuliaan ... "penuh anugerah dan kebenaran".





Klik!

Sekarang **PALING MUDAH**
mencari dan memesan buku Bina Kasih

Buku ini dapat dipesan langsung melalui
www.penerbitbinakasih.com
atau hubungi (021-4209586)